

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecurangan Akademik

1. Definisi Kecurangan Akademik

Menurut (Davis, Drinan dan Gallant, 2009) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai perilaku curang merupakan “*deceiving or depriving by trickery, defrauding misleading or fool another*”. Kalimat tersebut jika dikaitkan dengan istilah kecurangan akademik menjadi suatu perbuatan yang dilakukan oleh siswa untuk menipu, mengaburkan atau mengecoh pengajar hingga berfikir bahwa pekerjaan akademik yang dikumpulkan adalah hasil pekerjaan siswa tersebut.

Menurut (Pavela, 1997) mengungkapkan bahwa kecurangan akaademik adalah kecenderungan perilaku yang tidak etis dalam pengerjaan tugas akademik, yang mencakup : Kecurangan, Febrikasi, plagiat, serta memfasilitasiorang lain untuk melakukan tindak kecurangan akademik. Dieghton (Kushartanti, 2009) menyatakan bahwa kecurangan akademik merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara – cara yang tidak fair (tidak jujur). Selain itu menurut Jensen, Arnett, Feldman, dan Cauffman (Waheed, 2014) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai pengakuan hasil karya orang lain sebagai hasil karya sendiri untuk mendapatkan akademik yang baik.

Menurut (Anderman dan Murdock, 2007) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai penggunaan segala kelengkapan dari materi ataupun

bantuan yang tidak diperbolehkan digunakan dalam tugas – tugas akademik dan aktivitas yang menggunakan proses assesmen. Selain itu menurut Cizek (Anderman dan Murdock, 2007) mengatakan bahwa kecurangan akademik merupakan perilaku yang terdiri dari tiga kategori, yaitu : 1) memberikan, menggunakan atau menerima segala informasi, 2) menggunakan materi yang dilarang digunakan, dan 3) memanfaatkan kelemahan seseorang , prosedur ataupun proses untuk mendapatkan suatu keuntungan yang dilakukan pada tugas – tugas akademik.

Menurut Gehring dan Pavela (Rojui, 2014) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai sebuah tindakan penipuan yang dilakukan dengan sengaja atau penggunaan bahan dan informasi palsu dalam setiap hasil akademisnya. Selain itu menurut Staats dkk. (Omar, 2014) menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademis adalah jenis perilaku menyimpang dan akan berdampak berbahaya pada pengembangan karakter, menyakiti orang lain dan membahayakan integritas akademik institusi tertentu. Menurut (Lambert,dkk, 2003) menyatakan bahwa kecurangan akademik merupakan berbagai tindakan yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan cara – cara yang tidak diizinkan dan tidak dapat diterima dalam tugas – tugas akademik demi mendapat keberhasilan.

Berdasarkan beragam pengertian terkait kecurangan akademik yang telah dijelaskan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik merupakan perbuatan penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja oleh praktisi pendidikan baik pelajar ataupun pendidik, yang terdiri dari

memberi atau menerima informasi, menggunakan materi yang dilarang digunakan, penggunaan catatan pada saat ujian, pemalsuan hasil karya akademik, serta menjiplak hasil karya orang lain dalam pengerjaan tugas dengan cara – cara yang tidak sah dan tidak jujur guna mendapatkan keuntungan serta keberhasilan.

2. Aspek – Aspek Kecurangan Akademik

Kecurangan Akademik (Lambert, Hogan, Barton, 2003) menerangkan bahwa ada 4 aspek umum dari kecurangan akademik, yakni :

- a. Menggunakan alat ataupun bahan yang tidak sah pada setiap kegiatan akademik. Aspek ini meliputi penggunaan alat dan bahan yang dilarang dan tidak diizinkan untuk mendapatkan hasil akademik yang diinginkan, seperti pada pengerjaan tugas maupun pada saat ujian berlangsung.
- b. Febrikasi informasi, referensi atau hasil. Hal ini termasuk juga memalsukan keterangan ataupun informasi, sumber, maupun hasil (seperti hasil penelitian dan lain sebagainya) dalam proses pengerjaan kegiatan akademik.
- c. Membantu (memfasilitasi) atau memberi keleluasaan pada siswa lain untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Seperti halnya, membiarkan siswa lain berbuat kecurangan akademik ataupun dengan sengaja membantu siswa lain untuk berbuat kecurangan.
- d. *Plagiarisme* . *Plagiasi* meliputi penggunaan ide tanpa izin, menjiplak karya orang lain dan mengakuinyasebagai karya sendiri, ataupun mengutip tanpa menyertakan sumberdaya.

Sedangkan (Hendrick, 2004) mengungkapkan bahwa kecurangan akademik memiliki beberapa bentuk, yakni :

- a. Penggunaan catatan pada saat ujian
- b. Menyalin jawaban dari orang lain pada saat ujian
- c. Menggunakan metode – metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang diujikan.
- d. Membantu orang lain untuk berbuat curang.
- e. Menyalin tugas orang lain dan mengakui sebagai miliknya.
- f. Memalsukan daftar pustaka.
- g. Melakukan kerjasama pada tugas individu
- h. Mengutip tanpa mencantumkan sumber.
- i. Menggunakan alasan palsu untuk menunda – nunda pengumpulan tugas.

Menurut (Cizek, 2006) menyebutkan ada 3 aspek umum dalam kecurangan akademik, yaitu :

- a. Memberi, berbicara dan menerima informasi
- b. Menggunakan bahan yang dilarang
- c. Memanfaatkan kelemahan orang, prosedur ataupun proses untuk mendapatkan keuntungan pada bidang akademik.

Berdasarkan beragam penjelasan diatas terkait aspek – aspek kecurangan akademik, dapat di simpulkan bahwa aspek umum yang kerap dilakukan oleh para praktisi pendidikan baik pelajar ataupun pendidik dalam proses pendidikan meliputi : 1) memberi , berbicara atau menerima informasi dari orang lain, 2) menggunakan bahan atau alat yang dilarang pada saat ujian,

3) memanfaatkan kelemahan orang lain, prosedur, ataupun proses untuk mendapatkan keuntungan pada bidang akademik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek kecurangan akademik oleh (Lambert, Hogan, dan Barton, 2003) yang terdiri dari : 1) menggunakan alat ataupun bahan yang tidak sah, 2) Febrikasi informasi, refrensi dan hasil,. 3) membantu dan memfasilitasi pada siswa lain, dan 4) *Plagiarisme*.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik

Menurut (Anderman dan Murdock, 2007) menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik di akibatkan oleh beberapa hal, yakni :

a. Self – Efficacy

Menurut (Bandura, 1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka mencapai hasil usaha. Effikasi diri dalam seting akademik disebut sebagai efikasi diri akademik yang didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas , mencapai tujuan dan mengatasi tantangan akademik. Individu yang menganggap tingkat efikasi diri akademik cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih didih dalam menjalankan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki daripada yang menganggap efikasi diri akademiknya rendah.

Efikasi diri akademik memiliki aspek yang mempengaruhi proses utama efikasi diri, salah satunya yaitu proses kognitif. Fungsi utama dari proses kognitif adalah memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian, serta mengembangkan cara untuk mengontrol kehidupan. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide – ide atau gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Perkembangan Emosi

Menurut (Santrock, 2007) mendefinisikan perkembangan moral sebagai sebuah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral melibatkan tiga aspek, yaitu pemikiran, perilaku dan perasaan. Gagasan dasar dalam hal pemikiran mencakup bagaimana seseorang berfikir mengenai aturan – aturan yang menyangkut etik berperilaku. Gagasan dasar dalam hal perilaku mencakup bagaimana seseorang sebaiknya berperilaku dalam situasi moral. Gagasan dasar dalam hal perasaan mencakup bagaimana perasaan seseorang mengenai masalah – masalah moral. Pikiran, perilaku dan perasaan dapat terlibat dalam kepribadian moral individu. Kepribadian moral dijadikan dimensi keempat sebagai gagasan dasar perkembangan moral.

c. Religi

Menurut Glock & Stark (Purnamasari, 2013) mendefinisikan religi sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku

yang terlembagakan, yang keseluruhannya terpusat pada personalnya yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Salah satu aspek dalam religi yang berhubungan dalam penelitian ini adalah aspek akhlak, yang menunjukkan pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku *demotivasi* oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lainnya. Akhlak merupakan perbuatan yang meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, tidak mencuri, tidak korupsi dan tidak menipu.

Selain itu dalam sebuah *Handbook of the psychology of Academic Cheating* (Anderman & Murdock, 2007), menjelaskan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam tindak kecurangan akademik adalah :

a. Demografis

1. Usia

Dalam sebuah penelitian tentang perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh (Anderman & Midgley, 2004), ditemukan bahwa terjadi perubahan tingkat kecurangan dari jenjang sekolah menengah pertama, menengah atas, dan pada masa transisi ke jenjang perguruan tinggi. Seiring dengan bertambahnya usia ditemukan juga adanya perubahan gaya dan cara dalam perilaku kecurangan. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa gaya kecurangan yang dilakukan semakin kompleks dengan bertambahnya usia, hal ini dipengaruhi juga oleh adanya perkembangan proses

kognitif serta pengalaman kecurangan akademik pada jenjang sebelumnya (Anderman & Murdock, 2007).

2. Jenis Kelamin

Laki - laki dan perempuan sama – sama memiliki peluang untuk melakukan tindak kecurangan. Menurut (Berzeger & Millhan, 2007) memulai penelitiannya menemukan bahwa laki – laki cenderung lebih banyak terlibat perilaku kecurangan akademik dibandingkan dengan perempuan.

3. Budaya

Menurut (Anderman & Murdock, 2007) menjelaskan bahwa tingkat kecurangan diperkirakan telah dipengaruhi oleh sudut pandang dan persepsi yang bervariasi terhadap perilaku kecurangan dalam nilai – nilai yang dianut oleh lingkungan sosial dan budaya setempat.

4. Religiusitas

Menurut (Miller, Murdock, Anderman & Poindexter, 2007) menyebutkan bahwa tingkat keagamaan seseorang juga mempengaruhi bagaimana pandangan mereka terhadap perilaku kecurangan akademik, dan nantinya mempengaruhi pola pikir mereka dalam pengambilan keputusan apakah akan terlibat dalam kecurangan atau tidak. Lebih lanjut, melalui penelitiannya terhadap sejumlah mahasiswa, menemukan bahwa mahasiswa dengan pemahaman

agama yang lebih rendah , lebih memungkinkan untuk terlibat dalam tindak kecurangan.

5. Lingkungan

Faktor lingkungan dimaksud di sini meliputi faktor perlakuan orang tua dan pengaruh hubungan dengan teman sebaya. Menurut (Schraw, Olafson, Kuch, Lehman, dan Mc Crudden, 2007) menemukan bahwa keterikatan dalam suatu hubungan teman sebaya mempengaruhi bagaimana seorang individu mengambil keputusan tentang tindakkecurangan akademik . Selain itu menurut (Stephens & Gehlbach, 2007) melalui penelitiannya yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku kelompok sangat mempengaruhi pola pikir serta perilaku anggota kelompoknya, termasuk terhadap perilaku kecurangan akademik.

6. Staatus Sosial dan Ekonomi

Calabrese dan Cochran (Miller,dkk, 2007) menemukan bahwa adanya kecenderungan yang lebih untuk melakukan kecurangan akademik bagi mahasiswa dengan setatus sosial dan ekonomi yang lebih tinggi daripada mahasiswa dari kalangan status sosial ekonomi yang lebih rendah.

b. Karakteristik Akademik

1. Kemampuan

Newstead (Anderman & Murdock, 2007) melakukan penelitian pada sejumlah mahasiswa di Inggris, dan menemukan bahwa laki-laki dengan kemampuan akademik yang rendah lebih banyak terlibat tindak kecurangan akademik. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa pencapaian yang tinggi tanpa dibarengi dengan kemampuan yang tinggi di bidang akademik sangat menentukan seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan di bidang akademik.

2. Program Studi

Newstead (Anderman & Murdock, 2007) meneliti tentang pengaruh program studi terhadap kecenderungan perilaku kecurangan. Menjelaskan bahwa mahasiswa program teknik memiliki kecenderungan yang lebih untuk melakukan kecurangan akademik dibandingkan dengan mahasiswa pada program sosial. Salah satunya, pada mahasiswa teknik cenderung ditemukan pemalsuan hasil laboratorium.

3. Institusi dan Organisasi

Menurut (Miller, Murdock, Anderman & Poindexter, 2007) menyatakan bahwa institusi dan organisasi memiliki pengaruh terhadap muncul dan berkembangnya perilaku kecurangan akademik. Institusi dan organisasi yang mentolerir serta kurang mampu memberikan ketegasan terhadap kasus kecurangan akademik cenderung memunculkan siswanya untuk terus melakukan kecurangan akademik.

c. Motivasi

1. Efikasi Diri

Bandura (Anderman & Murdock , 2007) Menyatakan bahwa efikasi diri dikenal sebagai keyakinan seseorang individu akan kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya menuju pencapaian yang diharapkan. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan dan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas – tugasnya. Menurut (Miller, Murdock, Anderman & Poindexter, 2007) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan rendah terhadap dirinya cenderung menyelesaikan tugasnya dengan tindakan curang.

2. Tujuan Belajar

Dalam teori pencapaian hasil, dikemukakan bahwa motivasi seseorang dalam mencapai tujuannya dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni *internal* dan *external* (Anderman & Murdock, 2007). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu yang motivasi pencapaian hasilnya tergantung dari faktor eksternal cenderung terlibat dalam kecurangan akademik Genereux dan McLeod (Miller, dkk, 2007).

d. Kepribadian

1. Impulsivitas

Menurut (Miller, Anderman, Murdock dan Poindexter, 2007) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap impulsif akan

cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melakukan sensasi. Selain itu orang tersebut akan cenderung melakukan sesuatu tanpa pemikiran terlebih dahulu. Menurut (Anderman & Murdock, 2007) menjelaskan bahwa kebutuhan yang tinggi akan sensasi cenderung akan melakukan kecurangan akademik demi menghasilkan pencapaian yang tinggi.

2. Kontrol Diri

Menurut (Bolin, 2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kontrol diri mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik, yakni ketika seseorang memiliki tingkat kontrol diri yang rendah , ditambah adanya kesempatan , maka cenderung akan melakukan kecurangan.

3. Perkembangan Moral dan Sikap

Moralitas dapat dilakukan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah , bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standart tersebut (Hasal, 2006). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dijelaskan oleh Olabisi , (2008) menjelaskan bahwa ketika seseorang siswa dihadapkan kepada godaan untuk menipu, maka siswa tersebut sebenarnya sedang dihadapkan pada pilihan untuk mengambil keputusan yang etis , apakah siswa akan memilih untuk curang, atau

mempertahankan integritasnya sangat tergantung bagaimana penalaran moral yang dimiliki siswa tersebut.

e. Faktor Situasional

1. Pengetahuan Guru

Menurut (Anderman, Cupp dan Lane, 2010) mengemukakan bahwa perilaku akademik di kalangan siswa dapat dicegah dan diminimalisir ketika seseorang guru memiliki kemampuan yang baik dalam segi kognitif maupun personal.

2. Tingkat Kesulitan Tugas atau Soal Ujian

Menurut (Whitley dan Spiegel, 2002) menjelaskan bahwa tingkat kesulitan tugas maupun soal ujian menjadi salah satu alasan para siswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi diri seorang individu untuk melakukan tindak kecurangan akademik dipengaruhi oleh 2 kategori, yakni : faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi diri seseorang terdiri dari lingkungan, budaya, status sosial ekonomi, program studi, Institusi dan organisasi serta tingkat kesulitan tugas. Selain itu faktor internal yang mempengaruhi diri seseorang melakukan tindak kecurangan akademik terdiri

dari usia, jenis kelamin, religiusitas, kemampuan , motivasi, perkembangan emosional serta efikasi diri pada diri seseorang.

B. Rational Emotive Behaviour (REB)

1. Definisi REB

Merujuk pada literatur, REBT memiliki berbagai nama, yaitu *Rational therapy*, *Rational Emotif Therapy*, *Semantic Therapy*, *Cognitive behaviour therapy* dan *Rational behavior training*. REBT ini dalam teori – teori konseling dan psikoterapi dikelompokkan sebagai terapi kognitif – behavior (Latipun, 2011). Menurut (Ellis, 2009) *Rational Emotif Behavioral Therapy* (REBT) merupakan bentuk emosi dan perilaku disebabkan oleh apa yang orang percaya tentang situasi yang mereka hadapi.

Menurut Ellis *Rational Emotive Behaviour Therapt* (REBT) ini memiliki asumsi dasar dimana manusia dilahirkan dengan potensi diri untuk menguasai kedua rasional, baik rasional yang mengarah kepada pola pemikiran positif atau bahkan irasional yang mengarah kepada pola pemikiran negative (Corey, 2010). Disisi lain menurut (Lestari, 2013) REBT adalah terapi yang menekankan pada suatu perubahan yang mendalam terhadap cara berfikir dapat menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.

Menurut (Corey, 2010) dalam bukunya "*Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*" terapi rasional emotif *Behavioural* adalah pemecahan masalah yang fokus kepada aspek berfikir , menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi – dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi – dimensi perasaan (Corey, 2010).

Selain itu menurut W.S Winkel dalam bukunya “*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*” adalah pendekatan konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berfikir dengan akal sehat, berperasaan dan berperilaku, serta menekankan pada perubahan yang mendalam dalam cara berfikir dan berperasaan yang berakibat pada perubahan perasaan dan perilaku (Winkel, 2007).

Ellis mengemukakan bahwa REBT merupakan terapi yang bertujuan mengubah perilaku individu yang dilandaskan pada keyakinan irasional dan mempengaruhinya agar mau menerima pertimbangan – pertimbangan yang lebih rasional (Boeree, 2010). Selain itu menurut (Corey, 2010) mengemukakan bahwa REBT merupakan salah satu terapi yang berusaha mempengaruhi individu dari segi gagasan – gagasan yang keliru dan cenderung memberikan doktrinisasi dari gagasan – gagasan secara berulang dengan cara tidak memikirkannya .

Berdasarkan penjelasan para tokoh mengenai pengertian dari REBT, dapat disimpulkan bahwa REBT merupakan terapi *kognitif – behavioral* yang komperhensif didalam mengubah emotif dan perilaku seseorang akibat pengaruh keyakinan - keyakinan salah (*irasional*) yang mempengaruhi pemikiran seseorang. Perubahan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan pertimbangan – pertimbangan positif dan terarah kepada individu yang diharapkan mampu memberikan solusi alternatif didalam memecahkan masalah secara positif (rasional).

2. Konsep Dasar REBT

Untuk memahami dinamika kepribadian dalam pandangan REBT, perlu memahami konsep – konsep dasar yang dikemukakan Ellis. Menurut Ellis terdapat tiga konsep kepribadian yang terkait dengan perilaku, yaitu *antecedent event* (A), *beliefs* (B) dan *emotional consequence* (C), yang kemudian dikenal dengan konsep dasar A-B-C.

a. *antecedent event* (A)

Menurut (Corey, 2010) A adalah keberadaan adanya sebuah fakta, sikap, perilaku dan pengalaman sebuah peristiwa yang terjadi pada seseorang. Senada dengan hal tersebut (Latipun, 2011) mengatakan bahwa A merupakan peristiwa – peristiwa yang terjadi dimasa lampau yang berupa fakta , peristiwa , perilaku, atau sikap orang lain. Disisi lain menurut (Boeree, 2010) yang mengatakan bahwa A merupakan *activating experiences* atau pengalaman – pengalaman pemicu, seperti kesulitan – kesulitan keluarga, kendala – kendala pekerjaan, trauma – trauma masa kecil, dan hal – hal lain yang kita anggap sebagai penyebab ketidakbahagiaan. Selain itu menurut (Ellis, 2009) mengacu pada peristiwa eksternal yang terjadi pada diri seseorang, kita dapat mengatakan bahwa itu benar-benar terjadi jika bila ditinjau berdasarkan prinsip realitas berdasarkan kebenarannya.

b. *Belief* (B)

Menurut (Boeree, 2010) *belief* (B) yakni keyakinan – keyakinan , terutama keyakinan yang bersifat irasional dan merusak diri sendiri yang merupakan sumber ketidakbahagiaan seseorang. Selain itu menurut Latipun ,(2011) mengungkapkan bahwa *belief* (B) adalah keyakinan pandangan , nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Sehingga keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (*rational belief* atau rB) dan keyakinan yang tidak rasional (*irrational belief* atau iB). Keyakinan rasional merupakan cara berfikir atau sistem keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan karena itu produktif. Sedangkan keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan atau sistem berfikir seseorang yang salah , tidak masuk akal , emosional, dan karena itu tidak produktif. Selain itu menurut Ellis,(2009) mengatakan bahwa B merupakan bentuk evaluasi kognitif seseorang yang fleksibel atau bahkan kaku terhadap dunia eksternalnya. Ketika kepercayaan seseorang fleksibel, mereka disebut keyakinan yang rasional. Keyakinan rasional sering mengambil bentuk keinginan dan prefensi.

c. *Emotional consequence* (C)

C dapat diartikan sebagai konsekuensi, perilaku, atau reaksi emosional individu, dimana reaksi individu yang muncul dapat berupa reaksi yang layak ataupun tidak layak (Corey, 2010). Selain itu menurut (Latipun, 2011) C merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi idividu dalam bentuk perasaan sangat senang atau hambatan emosi

dalam hubungannya dengan *antecedent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variabel antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang rasional (rB) atau yang irrasional (iB). Disisi lain menurut (Boeree, 2010) mengungkapkan *consequence* (C) adalah konsekuensi – konsekuensi berupa gejala neurotik dan emosi – emosi negatif seperti panik, dendam, dan amarah karena depresi yang bersumber dari keyakinan – keyakinan kita yang keliru. Selain itu menurut (Ellis, 2009) C merupakan konsekuensi emosional dan perilaku kepercayaan seseorang tentang A. Konsekuensi emosional yang kaku cenderung merupakan bentuk keyakinan yang *irrational*, sedangkan emosional yang fleksibel cenderung merupakan bentuk keyakinan yang rasional.

Disamping konsep dasar A-B-C, Ellis juga menambahkan konsep D dan E untuk menambahkan rumusan A-B-C. Seorang terapis yang melakukan terapi REBT haruslah melakukan perlawanan (*dispute*: D) keyakinan – keyakinan irrasional agar dapat menikmati dampak – dampak (*effects*: E) psikologis positif dari keyakinann – keyakinan yang rasional (Boeree,2010)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep dasar A-B-C-D-E menurut Ellis dalam REBT, yaitu A merupakan *antecedent event* yang terdiri dari peristiwa – peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi di masa lalu yang memicu kondisi emotional pada diri individu, selain itu B atau *beliefs* merupakan kepercayaan atas keyakinan diri seseorang terhadap penilaian yang mengarahkan diri seseorang kepada pemikiran positive

(*Rasional*) atau pemikiran negative (*Irrasional*). *Emotional consequence* atau C, merupakan hasil konsekuensi emosional yang diterima oleh individu akibat dari keyakinan yang di pilih oleh individu berupa perasaan senang, sedih, amarah ataupun gembira. Selain itu terdapat *dispute* atau D merupakan perlawanan yang di lakukan oleh terapis untuk memberi atau mengubah gambaran keyakinan yang dimiliki oleh individu dari keyakinan irrasional menjadi keyakinan – keyakinan yang *rasional* atau positif. Sedangkan *effects* atau E merupakan dampak positif yadi keyakinan *rasional* yang dipilih oleh individu.

3. Karakteristik Keyakinan yang Irrasional

Nelson-Jones (Latipun,2011) dalam buku “*Teori Konseling*” menambahkan karakteristik umum cara berpikir irrasional yang dapat dijumpai secara umum sebagai berikut :

a. Terlalu menuntut

Tuntutan (EF), perintah, komando dan permintaan yang berlebihan oleh REBT dibedakan dengan hasrat, pemikiran dan keinginan. Hambatan emosional terjadi ketika individu menuntut “Harus” terpenuhi dan bukan “Ingin” terpenuhi. Tuntutan ini dapat tertuju pada dirinya sendiri, orang lain atau sekitarnya dengan kata “Harus”. Menurut Ellis “Harus” merupakan cara berpikir absolut tanpa ada toleransi. Tuntutan itu membuat individu mengalami hambatan emosional.

b. Generalisasi Secara Berlebihan

Generalisasi secara berlebihan berarti individu menganggap sebuah peristiwa atau keadaan di luar batas – batas yang wajar. *Overgeneralisasi* dapat diketahui secara *semantik*. Orang yang menganggap dirinya orang terbodoh didunia, hal itu terjadi bukan karena terbodoh namun karena tidak adanya kemampuan yang dimiliki oleh orang tersebut.

c. Penilaian diri

Seseorang dapat memiliki sifat – sifat yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Yang terpenting adalah dia dapat belajar untuk menerima dirinya tanpa syarat (*Unconditioning Self-Regard*). Adalah irrasional kalau seseorang selalu menilai harga diri (*Self-rating*). Hal ini berakibat negatif, karena pemborosan waktu, cenderung tidak konsistendan selalu menuntut kesempurnaan. Yang terbaik adalah menerima dirinya (*self-acceptance*), dan tidak melakukan penilaian terhadap dirinya (*self - evaluating*).

d. Penekanan

Penekanan (*awfulizing*) memiliki makna yang hampir sama dengan *demandingness*, Jika *demandingness* menuntut dengan “harus” , dan dalam *awfulizing* tuntutan atau harapan itu mengarah pada upaya peningkatan secara emosional dicampur dengan kemampuan untuk *problem solving* yang rasional. Penekanan ini akan mempengaruhi individu dalam memandang *actecendent event* secara tepat dan karena itu digolongkan sebagai cara berfikir yang irrasional.

e. Kesalahan atribusi

Kesalahan melakukan atribusi (*attribution error*) adalah kesalahan dalam menetapkan sebab dan motivasi perilaku baik dilakukan sendiri, orang lain, atau sebuah peristiwa. Kesalahan atribusi adalah sama dengan alasan palsu diri seseorang atau orang lain dan umumnya menimbulkan hambatan emosional.

f. Anti pada kenyataan

Anti pada kenyataan (*anti-empiricism*) terjadi karena tidak dapat menunjukkan fakta empiris secara tepat. Orang yang berkeyakinan *irrational*, pertama kali cenderung kuat untuk memaksa keyakinan yang *irrational* dan menggugurkan sendiri gagasannya yang sebenarnya rasional. Orang yang rasional akan dapat menunjukkan fakta secara *empiris*.

g. Repetisi

Keyakinan yang *irrational* cenderung terjadi berulang – ulang sebagai yang ditekankan oleh Ellis, seseorang cenderung mengajarkan dirinya sendiri dengan pandangan – pandangan yang menghambat dirinya.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, bentuk karakteristik *irrational* yang dimiliki seorang individu terbagi menjadi 7 bentuk karakteristik keyakinan, yakni : terlalu menuntut, *overgeneralization*, penilaian diri, penekanan, kesalahan atribusi, anti pada kenyataan, repetisi.

4. Tahapan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT)

Menurut (Austad, 2009) mengungkapkan terdapat tiga tahapan konseling REBT yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Tahapan pertama

Terapis diminta untuk mampu mengajak para klien memahami ketidak logisan dari pola pikir mereka. Terapis diharap mampu menjembatani terbangunnya kesadaran pada diri klien terkait sebab terjadinya pemikiran *irrational* (tidak logis) dan dampak yang dihasilkan terhadap emosional dan afeksi diri.

b. Tahapan Kedua

Terapis diharap mampu memberikan penguatan dan motivasi kepada klien bahwa segala bentuk pemikiran dapat di ubah ataupun diarahkan. Penguatan yang dilakukan terapis kepada diri klien, diharap mampu menghantarkan klient untuk mampu mengembangkan pemikiran rasional (*logis*) dengan cara mendispute pemikiran - pemikiran yang tidak logis (*irrational*) tersebut.

c. Tahapan ketiga

Diharap terapis mampu membantu klien untuk melakukan *disputing* terhadap segala pemikiran yang tidak logis (*irrational*), menjadi pemikiran yang logis (*rasional*) dengan cara mereduksi pemikiran ataupun sikap yang rasional pada diri klien.

C. Pengaruh REB Terhadap Kecurangan Akademik

Menurut Alhadza, (2005) kecurangan akademik adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses pembelajaran sehari – hari. Kecurangan akademik sendiri merupakan intensitas perilaku tidak etis yang dilakukan dengan sengaja dan melanggar

kebijakan serta kejujuran guna memperoleh keberhasilan dalam kaitannya dengan bidang akademik. Banyak faktor yang melatarbelakangi individu untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Secara garis besar, faktor – faktor kecurangan akademik dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni internal dan eksternal.

Purnamasari, (2013) menjelaskan bahwa kecurangan muncul sebagai interaksi beragam faktor, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Baird, (Purnamasari,2013) menjelaskan faktor eksternal meliputi urutan tempat duduk, ujian yang penting, tingkat kesulitan tes, tes yang tidak adil, penjadwalan serta pengawasan. Sedangkan faktor internal terdiri dari kemalasan, kurangnya kesadaran pekerjaan sesama siswa, kualitas rendah, pengalaman kegagalan, harapan sukses yang pasti, adanya tekanan, serta kurangnya kepercayaan diri. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi individu bertindak curang yakni, faktor kurangnya kepercayaan diri pada siswa.

Menurut (Mujahidah,2009) siswa ataupun mahasiswa yang melakukan kecurangan memiliki kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuan diri sendiri. Wulan & Sujana, (1994) menjelaskan bahwa kepercayaan diri memiliki peran penting dalam menentukan perilaku individu. Minimnya kepercayaan diri pada siswa memberikan pengaruh yang besar terhadap cara berfikir siswa yang cenderung *irrational*.

Munculnya pemikiran irrational pada siswa dilandasi oleh beragam sebab yang mempengaruhi, salah satunya yakni adanya obsesi diri terhadap kebutuhan akan prestasi akademik. Bjorklund & Wenestam, (2000) menjelaskan bahwa

obsesi meraih prestasi & beban studi yang berlebihan mendorong munculnya tindak kecurangan siswa saat pembelajaran. Hurlock,(1980) menjelaskan bahwa pada masa remaja prestasi yang baik dapat memberikan sebuah kepuasan pribadi. Anderman, (2006) menjelaskan bahwa kecurangan merupakan salah satu cara yang dianggap mampu meningkatkan prestasi belajar. Oleh karena itu, masih cukup banyak siswa yang menggunakan perilaku curang ini sebagai cara untuk memperoleh prestasi yang baik dalam proses pembelajaran..

Untuk meminimalisir perilaku yang *irrational* pada siswa, diperlukannya treatment yang mampu merubah pandangan *irrational* pada siswa. Ellis,(2009) menjelaskan bahwa cara – cara *self-defeating* mungkin mampu memberikan hasil jangka pendek terhadap perubahan cara berfikir manusia. Hal ini pun dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ellis, (Jones,2010) menjelaskan untuk merubah keyakinan *irrational* maka perlunya tindakan perlawanan pada diri : dengan melakukan tindakan berlawanan (*disputing*).

Disputing (D) sendiri merupakan salah satu konsep dasar dari teori *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT). D merupakan penerapan metode ilmiah untuk membantu para klien menantang keyakinan – keyakinan *irrational* yang telah mengakibatkan gangguan – gangguan emosi dan tingkah laku. Ellis (Corey,2010) menjelaskan karena D merupakan prinsip – prinsip logika yang bisa diajarkan, prinsip – prinsip ini bisa digunakan untuk menghancurkan hipotesis – hipotesis yang tidak realistis dan *irrational* yang tidak bisa diuji kebenarannya.

Pikiran negatif atau *irrational* yang dirasakan individu bisa dimanipulasi dengan menggunakan pelatihan REB (*rational emotif behavior*) yang bertujuan

untuk merubah pola pikir yang *irrational* menuju pemikiran yang lebih *rational*. Menurut Lelono, (2011) REBT merupakan suatu metode terapi yang menggunakan pendekatan kognitif dan perilaku untuk memahami dan mengatasi masalah emosi dan perilaku negatif yang berasal dari keyakinan – keyakinan yang tidak *rational* atau *irrational*.

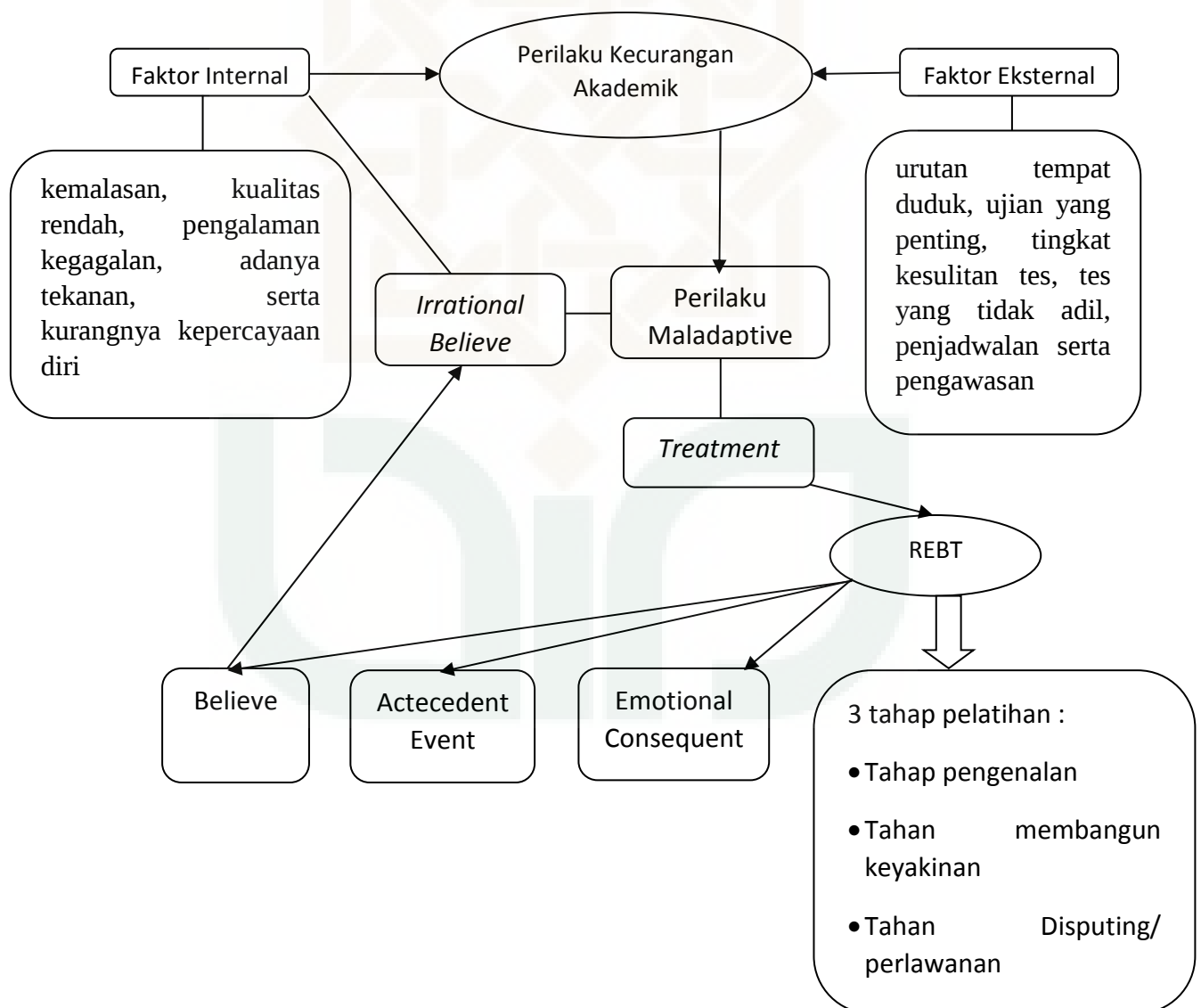
Dengan menggunakan pelatihan REB diharapkan perilaku kecurangan yang dialami oleh individu dapat berkurang dengan bantuan terapis atau trainer, individu dibantu untuk menyadari bahwa putusan – putusan *irrational* yang dipertahankan itu keliru dan untuk membantu individu melihat penyalahan diri, dan membangkitkan kesadaran berfikir rasional pada diri siswa.

Oleh karna itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengubah pemikiran dan perilaku negatif atau *irrational* yang dirasakan individu dengan memanipulasi melalui metode REB (*Rational Emotive Behavioral*) yang bertujuan untuk mengubah pola pikir yang *irrational* atau salah menuju pola pikir yang lebih *rasional*. Dalam metode yang digunakan ini terdapat tiga tahapan di dalamnya, menurut Austad, (2009) menjelaskan terdapat tiga tahapan konseling REBT yang terdiri dari: mengajak diri klien mengenal penyebab munculnya pemikiran dan sikap tidak logis (*irrational*) yang terjadi pada diri mereka, menguatkan dan meyakinkan diri klien untuk mengenal cara mendebat (*mendisputing*) pikiran yang *irrational* dan mengajak diri klien untuk *mendisputing* pemikiran *irrational* menjadi pemikiran yang lebih *rasional*.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan REB sebagai bentuk treatment yang diharap mampu memberikan efek penurunan terhadap perilaku kecurangan akademik pada siswa.

Bagan. 1

**Dinamika Pengaruh Pelatihan REB Terhadap Penurunan Perilaku
Kecurangan Akademik Pada Siswa SMP “X”**



D. Hipotesis

Berdasarkan dasar teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Pelatihan *Rational Emotif Behavior* (REB)” berpengaruh dalam menurunkan perilaku kecurangan akademik pada siswa. Siswa yang mengikuti pelatihan REB memiliki perilaku Kecurangan Akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti pelatihan REB pada siswa SMP X di Yogyakarta.

BAB III

Metode Penelitian

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel-variabel perlu ditentukan sebelum pengumpulan data dilakukan. Pengidentifikasian variabel-variabel penelitian membantu dalam penentuan alat pengumpulan data dan teknis analisis yang relevan dengan penelitian. Berdasarkan uraian teoritis sebagaimana telah dikemukakan, maka variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Variabel Bebas** : Pelatihan *Rational Emotive Behavioral*
2. **Variabel Tergantung** : Kecurangan Akademik

B. Definisi Oprasional Variabel

Definisi *operasional* adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2009).

1. Pelatihan REB

Pelatihan *Rational Emotif Behavioral* (REB) merupakan pelatihan yang didedikasikan untuk mengungkap pemikiran ataupun gagasan – gagasan yang tidak logis (*irrational*) pada diri seseorang. Pelatihan REB ini dilakukan dengan dibantu oleh seorang *trainer*, yang bertujuan untuk membantu para peserta menemukan pemikiran – pemikiran *irrational* mereka dan mampu *mendispute* atau mendebat pemikiran *irrational* tersebut menjadi pemikiran

yang *rassional*. Pelatihan REB ini diharapkan mampu membantu merubah pemikiran, perilaku, dan emosi yang *irrasional* menjadi *rassional*.

Modul yang digunakan dalam pelatihan REB ini mengacu kepada teori (Austad, 2009) dimana terdapat tiga tahapan perlakuan dalam konseling REB yang terdiri dari : membantu para peserta mengenali pikiran irrasional mereka, meyakinkan diri mereka bahwa pemikiran irrasional dapat di debat atau *disputing* dan membantu peserta untuk mengaplikasikan *disputing* dapa diri mereka sendiri untuk mengubah pemikiran *irrasional* menjadi pemikiran yang lebih rasional dan logis. Pelatihan REB ini berjalan selama 3 hari yang terbagi kedalam 10 rangkaian sesi pelatihan.

2. Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik merupakan perbuatan penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja oleh praktisi pendidikan baik pelajar ataupun pendidik, yang terdiri dari memberi atau menerima informasi, menggunakan materi yang dilarang digunakan, penggunaan catatan pada saat ujian, pemalsuan hasil karya akademik, serta menjiplak hasil karya orang lain dalam pengerjaan tugas dengan cara – cara yang tidak sah dan tidak jujur guna mendapatkan keuntungan serta keberhasilan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan tindak kecurangan akademik pada siswa dengan menggunakan skala kecurangan akademik yang disusun berdasarkan aspek – aspek kecurangan akademik dari (Lambert, Hogan, Barton, 2003) yang meliputi: 1) Penggunaan alat atau bahan yang tidak sah pada saat ujian berlangsung, 2) Melakukan febrikasi informasi, refrensi

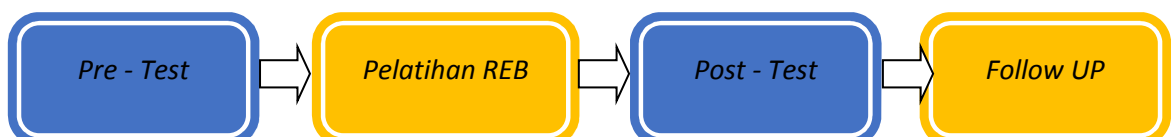
atau hasil dari hasil karya orang lain, 3) Membantu memberikan fasilitas kepada siswa lain untuk melakukan kecurangan akademik, dan 4) *Plagiarisme*, hasil karya dan penelitian orang lain.

Skor total yang diperoleh dari hasil pengisian skala perilaku kecurangan akademik oleh subjek mengindikasikan tinggi rendahnya perilaku kecurangan pada subjek. Semakin tinggi skor total dalam skala kecurangan menunjukkan bahwa semakin tinggi pula kecurangan dilakukan siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor total dalam skala kecurangan akademik menunjukkan bahwa semakin rendah pula tindak kecurangan yang dilakukan oleh siswa.

C. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala kecurangan akademik yang dimodifikasi oleh peneliti dari skala kecurangan akademik milik Farikoh, (2013) pada siswa untuk mengetahui tingkat kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa ataupun siswi di SMP “X”. Apabila skornya tinggi, maka menunjukkan bahwa tingkat kecurangan yang dilakukan oleh siswa tinggi. Sedangkan, bila skor kecurangan pada siswa rendah, maka dapat dikategorikan tindak kecurangan akademik pada siswa di SMP “X” cenderung rendah. Skor tersebut diperoleh berdasarkan sebaran skala melalui *pre-test*, *post-test* dan dilakukan *follow up* untuk mengetahui pengaruh dari pelatihan REB.

Bagan 2. Alat Ukur



D. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP “X” kelas VIII yang memiliki kecenderungan dalam melakukan perilaku curang yang tergolong menengah sampai tinggi. Untuk mencapai homogenitas subyek penelitian, maka peneliti membatasi karakteristik populasi yang akan diambil, di bawah ini adalah karakteristik populasi penelitian:

- a. Memiliki skor kecenderungan perilaku curang yang mendekati sedang hingga tinggi berdasarkan skala kecurangan akademik
- b. Siswa yang digunakan dalam pelatihan REB ini merupakan siswa yang duduk di kelas VIII, yang diduga memiliki tingkat kecurangan akademik yang tergolong tinggi berdasarkan hasil observasi, serta wawancara kepada pihak BK SMP X di Yogyakarta.
- c. Bersedia menandatangani kontrak pelatihan dan *informed consent* untuk menjadi peserta yang aktif. Hal ini dilakukan agar peserta tidak mengundurkan diri saat di tengah perjalanan mengikuti pelatihan *Rational emotif Behavioral (REB)*

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas VIII yang memiliki kesesuaian kriteria dengan skor perilaku kecurangan akademik yang mendekati sedang hingga tinggi berdasarkan skala kecurangan akademik

3. Teknik Pengambilan Sampel.

Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel sesuai dengan yang dikehendaki (Latipun, 2011). Sampel yang memenuhi kriteria populasi pada penelitian ini akan mendapatkan pelatihan *Rational Emotif Behavioral (REB)*.

E. Rancangan Eksperimen

1. Desain Eksperimen

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kuasi (*quasi experiment*), yang mana desain eksperimen yang digunakan adalah *Pre-Post One Group Design*. Sehingga pada penelitian ini dilakukan pengukuran terlebih dahulu terhadap variabel tergantung sebelum mendapatkan perlakuan. Setelah diberi manipulasi, kemudian dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel tergantung dengan menggunakan alat ukur yang sama (Seniati, Yulianto, Setiadi, 2011). Kemudian diukur lagi setelah 2 minggu (*follow up*) untuk mengukur pengaruh variabel bebas yang terjadi setelah diberi pelatihan *Rational Emotive Behavioral (REB)*.

Perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efek dari perlakuan yang diberikan (Latipun, 2011). Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin menurunkan tindak kecurangan akademik pada siswa, maka penelitian ini menggunakan satu kelompok yaitu kelompok eksperimen yang diberikan skala kecurangan akademik (*pre-test*) sebelum diberikan pelatihan (REB). Skala *post-test* diberikan kepada peserta selang

waktu dua minggu pasca pemberian pelatihan REB. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat perubahan yang terjadi pada peserta pasca pelatihan, serta untuk ,melihat konsistensi perubahan yang terjadi pada diri peserta.

Tabel . *Rancangan Penelitian*

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	<i>Y1</i>	<i>Pelatihan</i> <i>Rational Emotiv</i> <i>Behavioral (REB)</i>	<i>Y2</i>

Keterangan :

Y1: skor kecurangan akademik siswa sebelum perlakuan (*pre-test*)

Y2: skor kecurangan akademik siswa sesudah perlakuan (*pos-ttest*)

2. Prosedur Eksperimen

Prosedur penelitian eksperimen ini terdiri dari enam tahapan: persiapan penelitian, penyusunan alat ukur, penyusunan modul pelatihan, *Try Out Modul*, dan pelaksanaan eksperimen

a. Persiapan

Langkah pertama yang dilakukan dalam persiapan pelatihan meliputi melakukan studi awal untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria peneliti, serta melakukan sosialisasi eksperimen yang akan dilakukan kepada pihak terkait (guru dan peserta didik). Mengumpulkan sumber frekuensi yang sesuai untuk diolah menjadi materi dalam pelatihan,

serta menentukan *tester* dan *co-tester* yang memumpunu sebagai pemateri dalam pelatihan REB.

b. Penyusunan alat ukur

Penyusunan Skala perilaku menyontek dilakukan oleh peneliti dengan memodifikan skala perilaku menyontek milik Afroh, (2014) Alat ukur disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku menyontek yang terdiri dari beberapa aspek, yakni : 1) menggunakan alat dan bahan yang tidak sah pada saat ujian, 2)Febrikasi informasi, refrensi dan hasil data, 3) memfasilitasi siswa lain dalam tindak kecurangan pada saat ujian berlangsung, 4) *Plagiarisme*. Aspek – aspek tersebut, akan digunakan untuk menuliskan aitem dengan merujuk pada gejala-gejala kecurangan akademik pada siswa. Kemudian alat ukur ini diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui reliabilitas dan validitasnya.

c. Penyusunan modul pelatihan

Peneliti menyusun sendiri modul pelatihan yang digunakan untuk memandu saat penelitian berlangsung. Di dalam modul terdapat penjelasan tentang pelaksanaan REB. Acuan utama yang digunakan oleh peneliti adalah Materi REBT milik Ellis (Latipun, 2011) dan (Corey, 2010). Materi disusun berdasarkan tahapan – tahapan konseling REBT milik Austad, (2009). Setelah modul pelatihan *Rational Emotiv Behavioral* (REB) selesai disusun, peneliti melakukan *manipulation check* kepada *professional judgment* yakni ibu R.Rachmy Diana S.Psi, MA, PSI selaku dosen

pembimbing. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan, agar mendapat kritik dan saran demi perbaikan modul pelatihan.

d. *Tryout* modul

Setelah modul selesai, maka peneliti memberikan modul pelatihan dan buku referensi kepada *trainer* agar mampu menyampaikan materi (REB) secara baik saat pelatihan berlangsung. Peneliti menjelaskan satu per satu materi yang ada di dalam modul pelatihan. Kemudian peneliti menanyakan kepada *trainer* materi apa yang membutuhkan praktek langsung. Setelah disepakati mengenai materi yang akan diperagakan langsung, peneliti mengajak *trainer* untuk mengikuti *tryout* modul kepada para pelajar SMP, sehingga *trainer* menjadi lebih paham tentang materi dalam modul pelatihan yang akan digunakan sebagai panduan didalam memberikan perlakuan pada pelatihan *Rational Emotiv Behavioral* (REB).

e. Pelaksanaan pelatihan REB

Eksperimen ini dilakukan dengan *Single Blind Experiment*. Menurut (Myers & Hansen, 2002) *Single Blind experiment* merupakan sebuah eksperimen dimana subjek tidak mengetahui perlakuan apa yang akan mereka peroleh. Hal ini dimaksudkan untuk mengontrol efek dari tuntutan karakteristik sehingga diharapkan tidak mempengaruhi hasil dari eksperimen tersebut. Desain *Single Blind Experiment* dalam penelitian ini, peneliti tidak memberitahukan tujuan dari eksperimen, namun peneliti dapat

memberitahukan beberapa informasi mengenai eksperimen yang dilakukan, seperti susunan acara dalam pelatihan tersebut.

Tebel. 1. Rancangan Jadwal Pelatihan REB Hari Pertama

No	Waktu	Materi Pelatihan	Tujuan Pelatihan
1.	Sesi I 45 menit	Pembukaan	➤ Menciptakan suasana yang hangat serta kondusif selama berjalannya pelatihan. ➤ Menumbuhkan motivasi para peserta agar dapat mengikuti proses pelatihan secara optimal. ➤ Menghasilkan kesepakatan yang harus ditaati atau dijalankan oleh seluruh peserta, sehingga diharapkan pelatihan REB akan berjalan dengan lancar dan kondusif. ➤ Peserta mengikuti pelatihan REB dengan kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan, serta menyadari harapan yang ingin dicapai melalui pelatihan REB ini, agar peserta bersungguh – sungguh didalam pelaksanaannya. ➤ Peserta mengetahui hak dan kewajiban yang akan diperoleh selama pelatihan REB dan mengetahui gambaran terkait pelatihan yang akan dilaksanakan.
2.	Sesi II 60 menit	Mengenal Diri Materi : Understanding Yourself WS : LK.1 “Mengenal Diri, LK.2a “Menerima Diri”, LK2b “Jendela Jati	➤ Peserta mengetahui kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada diri sendiri selama ini. ➤ Peserta mampu menerima setiap kekurangan dan kelebihan yang ada di dalam diri.

		Diri”	➤ Peserta mampu mengelola setiap kekurangan dan kelebihan menjadi daya dorong untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri.
3.	Sesi III 60 menit	Menggapai Impian Materi : Menggapai Impian WS : LK III “Menggapai Impian”, LK IV “Langkah Cita”	➤ Peserta mengetahui secara pasti tujuan dan cita – cita yang ingin dicapai oleh peserta. ➤ Peserta mengetahui cara yang dapat digunakan untuk meraih tujuan dan cita – cita yang ingin dicapai oleh peserta ➤ Terbangun semangat pada diri peserta untuk mencapai tujuan dan cita – cita yang ingin dicapai oleh peserta.
4.	Sesi IV 60 menit	Jembatan Asa Materi : jembatan Asa WS : LK V “Jembatan Asa”	➤ Peserta memahami isi materi yang disampaikan oleh trainer dari sesi 1 – 3 pada pelatihan tahap 1. ➤ Peserta mampu menarik benang merah, kaitan materi dengan pengalaman peserta melakukan perilaku <i>cheating</i> dalam proses akademik. ➤ Peserta mampu menarik kesimpulan bahwa perilaku yang dilakukan oleh peserta merupakan perilaku yang negatif dan irrasional. ➤ Peserta terdorong untuk menghentikan perilaku <i>cheating</i> dalam proses akademik yang kerap dilakukan peserta.

Tebel. 2. Rancangan Jadwal Pelatihan REB Hari Kedua

No	Waktu	Materi Pelatihan	Tujuan Pelatihan
1.	Sesi V 60 menit	Rasanya Berfikir Materi : Rasanya Berfikir WS : LK VI “Rasa Berfikir”	➤ Peserta mengenal beragam bentuk emosi, serta penyebab munculnya emosi pada diri peserta. ➤ Peserta mampu mengelola beragam bentuk emosi yang muncul pada diri peserta. ➤ Peserta mampu menunjukkan respon emosi yang lebih berkualitas , lebih positif serta lebih rasional.
2.	Sesi VI 60 menit	Membangkitkan Semangat Materi: Membangkitkan Semangat WS : LK VII “membangkitkan Motivasi”	➤ Peserta terdorong lebih mawas terhadap kekurangan dan kebutuhan yang ada pada diri peserta. ➤ Peserta terdorong mengelola kekurangan serta kebutuhan yang ada pada diri peserta menjadi <i>potensial person</i>. ➤ Peserta termotivasi untuk mengembangkan potensi diri yang mendorong peserta menjadi pribadi yang positif dan aktif dalam proses akademik.
3.	Sesi VII 60 menit	<i>Be Proactive & Changes Your Words</i> Materi: <i>Be Proactive & Changes Your Words</i> WS : LK.VIII “ <i>Be Proactive & Changes Your Words</i> ”	➤ Peserta mengetahui dua bentuk respon dasar manusia , yakni <i>respon proaktif</i> dan <i>respon reaktif</i>. ➤ Peserta mengenal komunikasi negatif pada diri peserta, baik dialog internal (yang ada dalam pikiran) maupun dialog eksternal (yang anda ucapkan atau katakan) ➤ Peserta mampu mengelola pola

			komunikasi internal dan mengelola respon dasar yang dimiliki oleh peserta, dan mampu mendorong peserta menjadi pribadi yang lebih positif.
4.	Sesi VIII 30 menit	Tugas Rumah Materi : Tugas Rumah WS :LK.IX “Tugas Rumah”	➤ Peserta memahami perilaku <i>cheating</i> yang dilakukan peserta selama proses akademik selama ini merupakan perilaku yang salah. ➤ Terbangun kesadaran pada diri peserta untuk mengurangi perilaku <i>cheating</i> yang kerap dilakukan selama proses akademik.

Tebel. 3. Rancangan Jadwal Pelatihan REB Hari Ketiga

No	Waktu	Materi Pelatihan	Tujuan Pelatihan
1.	Sesi IX 60 menit	Koreksi Tugas Rumah Materi : Tugas Rumah WS :LK. IX “Tugas Rumah”	➤ Peserta memahami perilaku <i>cheating</i> yang dilakukan peserta selama proses akademik selama ini merupakan perilaku yang salah. ➤ Terbangun kesadaran pada diri peserta untuk mengurangi perilaku <i>cheating</i> yang kerap dilakukan selama proses akademik.
2.	Sesi X 60 menit	<i>Disputing</i> Materi : Diskusi kasus WS : Materi Kasus	➤ Peserta mampu mendebat pikiran irrasional dengan pemikiran yang rasional berlandaskan <i>knowledge</i> yang sudah mereka dapatkan dalam pelatihan. ➤ Peserta mampu membangun pemahaman dalam memahami kelebihan dan kekurangan pada diri peserta, dan mampu mendorong kesadaran pada diri peserta untuk mampu memandang lebih rasional lagi proses akademik yang di jalani para peserta. ➤ Peserta mampu menyadari bahwa didalam diri peserta memiliki potensi positif yang mampu dikelola menjadi potensi yang menjembatani peserta pada sebuah prestasi yang <i>fair</i>.
3.	Sesi XI 60 menit	Membangu Komitmen Materi : Membangun Komitmen WS LK X.“Membangun	➤ Peserta mampu memahami perilaku <i>cheating</i> yang dilakukan selama ini merupakan perilaku salah dan tidak rasional. ➤ Peserta membangun keyakinan

		komitmen”	pada diri sendiri untuk berubah menjadi lebih rasional dan tidak lagi tergantung dengan perilaku <i>cheating</i> yang selama ini dilakukan..
4.	Sesi XII 60 menit	<i>Refleksi diri, evaluasi dan Penutup</i>	➤ Peserta mampu mengambil makna dari pelatihan yang dilakukan untuk mengurangi perilaku akademik <i>cheating</i> yang dilakukan peserta. ➤ Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu merefleksikan pada diri sendiri serta perlahan mengurangi perilaku <i>cheating</i> pelajar. ➤ Peserta mampu mengetahui apa yang harus dilakukan setelah mengikuti pelatihan.

f. Pengukuran hasil eksperimen

Pengukuran dalam penelitian eksperimen dilakukan dengan memberikan skala kecurangan akademik kepada peserta pelatihan. Skala diberikan saat selesai pelatihan sesi terakhir, agar data yang diperoleh lebih akurat. Hal tersebut dilakukan dengan alasan karena materi pelatihan baru saja diberikan, sehingga para peserta masih merasakan efek pelatihan REB. Skala disusun oleh peneliti untuk mendapatkan data kuantitatif, sehingga memudahkan peneliti untuk mengolah data.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan skala. Skala merupakan alat ukur psikologis dalam bentuk kumpulan pernyataan sikap yang

disusun sedemikian rupa sehingga respon seseorang dalam pernyataan tersebut dapat diberi skor dan diinterpretasi (Azwar, 2009).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang mengungkap kecurangan akademik pada pelajar.. Pengukuran diungkap dengan menggunakan skala pengukuran linkert. Skala pengukuran *linkert* adalah model skala yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang atau kelompok orang terhadap fenomena sosial sesuai dengan variabel penelitian yang dilakukan (Suseno, 2012).

Skala *linkert* membagi alternatif respon menjadi 5 (lima) macam. Yaitu : SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Dalam metode penskalaan linkert dibedakan menjadi 2 model yaitu 1) *favourable* adalah aitem yang berisi pernyataan yang mendukung atribut yang diukur atau yang biasa disebut kalimat positif, 2) *unfavourable* adalah aitem yang berisi pernyataan yang tidak mendukung atribut yang diukur atau biasa disebut kalimat negatif (Suseno, 2012). Rangkaian nilai skoring yang digunakan dalam skala linkert ini terdiri 2 macam, yakni : 1) *favourable* terdiri dari 4 (SS), 3 (S), 2 (N), 1 (TS), 0 (STS), sebaliknya 2) *unfavourable* terdiri dari 0 (SS), 1 (S), 2 (N), 3 (TS), 4 (STS).

Tabel 4. Penskalaan Linkert

RESPON	SKOR AITEM FAVOURABLE	SKOR AITEM UNFAVOURABLE
Sangat Sesuai (SS)	4	0
Sesuai (S)	3	1
Netral (N)	2	2
Tidak Sesuai (TS)	1	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	0	4

1. Skala Kecuranga Akademik

Skala kecurangan akademik mengungkapkan tingkatan kecurangan pada siswa di SMP"X". Skala disusun sendiri oleh peneliti dengan memodifikasi skala milik (Farikoh, 2013). Aspek – aspek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aspek milik (Lambert, 2003) yang terdiri dari :

- a. Menggunakan alat dan bahan yang tidak sah pada saat ujian berlangsung
- b. Melakukan fabrikasi informasi, referensi, dan hasil.
- c. Memfasilitasi siswa lain untuk melakukan tindak curang pada saat ujian.
- d. *Plagiarisme*.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, maka disusunlah blue print skala kecurangan akademik sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 5. *Blue Print Skala Kecurangan Akademik*

No	Indikator	No Aitem		Total
		<i>Favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
1.	Menggunakan alat dan bahan yang tidak sah pada saat ujian berlangsung	(1), (3), (5), (7), (9)	(34), (36), (38), (40), (42)	10
2.	Melakukan fabrikasi informasi, referensi, dan hasil.	(11), (13), (15), (17), (19)	(24), (26), (28), (30), (32)	10
3.	Memfasilitasi siswa lain untuk melakukan tindak curang pada saat ujian	(21), (23), (25), (27), (29)	(14), (16), (18), (20), (22)	10
4.	<i>Plagiarisme</i>	(31), (33), (35), (37), (39)	(2), (4), (6), (8), (10), (12)	10
Jumlah		20	20	40

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berarti ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas tinggi berarti alat ukur dianggap dapat didalam menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut. Sebaliknya, bila validitas rendah berarti alat ukur menghasilkan data yang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan dilakukannya pengukuran (Azwar,2010).

Validitas item dalm penelitian ini diperoleh dengan cara *Professional Judgment* kepada Ibu R.Rachmy Diana ,S.Psi, M.A, PSI selaku dosen penguji. Validitas item yaitu proses validasi melalui diskusi yang menghasilkan masukan , kritik, dan perbaikan dai orang yang memiliki wawasan dan pengalaman sesian dengan konstruk psikologi dalam penelitian ini. Serta dengan menguji cobaka dengan proses *tryout* alat tes, guna memperoleh valititas yang sesuai kebutuhan penelitian.

2. Validitas Modul

Validitas internal merupakan validitas penelitian yang berhubungan dengan pertanyaan : sejauh mana peribahan yang di amati (Y) dalam suatu eksperimen benar – benar hanya terjadi karena (X), Yakni perlakuan yang diberikan (variabel perlakuan) dan bukan karena pengaruh faktor lain (Variable luar) (Latipun,2011). Kesimpulan hubungan kausalitas dikatakan valid secara

internal jika perilaku yang diamati (variabel terkait) secara meyakinkan hanya disebabkan oleh variabel spesifik yaitu variabel bebas (Latipun, 2011).

Variabel eksternal dilakukan dengan cara tryout untuk mengetahui apakah materi dan metode yang menjadi bahan pelatihan dapat diterima oleh subjek penelitian dengan baik atau tidak. Tryout dilakukan kepada populasi yang sama dengan cara melakukan *role play* untuk mengetahui validitas pelatihan.

Selain itu sebagai upaya menegakkan validitas isi dalam pelatihan, peneliti melakukan *manipulation check*. *Manipulation check* adalah sebuah penilaian yang menentukan apakah variabel tergantung dapat memanipulasi (Myers & Hanson, 2002). *Manipulation check* dilakukan dengan cara menjelaskan materi pelatihan REB, menyampaikan tujuan yang diharapkan disetiap sesi pada *professional judgement* kepada Zahro Varisna S.Psi, PSI selaku trainer dalam pelatihan REB. Kemudian memberikan lembar pendapat untuk mengetahui apakah setiap aspek tujuan dalam satu sesi sudah terpenuhi atau belum.

3. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Sehingga yang dimaksud dengan uji *reliabilitas* yaitu untuk mengetahui sejauh mana alat ukur memiliki tingkat konsistensi atau keajegan apabila digunakan untuk mengukur ulang pada subyek yang sama (Azwar, 2008). Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan

dengan angka koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu alat ukur maka semakin reliabel alat ukur tersebut.

Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) dengan angka antara 0,00 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi, sebaliknya koefisien yang mendekati angka 0,00 berarti semakin rendah *reliabilitas* (Suseno, 2012). Uji reliabilitas skala kecenderungan kenakalan remaja dilakukan dengan teknik *koefisien reliabilitas Alpha* (α) dengan menggunakan SPSS 16 for windows. Teknik ini dipilih karena data untuk menghitung koefisien reliabilitas Alpha dapat diperoleh lewat satu bentuk skala yang dikenakan sekali saja pada sekelompok responden (*single-trial administration*) Azwar (Suseno, 2012)

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh berdasarkan isian skala perilaku menyontek berupa kuantitatif dengan bantuan SPSS (*Statistical Package Social Science*) untuk menganalisis data. Skor diperoleh dengan menghitung *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan *Rational Emotiv Behavioral* (REB) Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-parametrik* yaitu *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Metode *non parametric* digunakan karena ukuran sampel kecil sehingga distribusi pengambilan sampel tidak mendekati normal (Supranto, 2000). Proses analisis data menggunakan SPSS versi 16 for windows.

I. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Menurut (Suseno, 2012) uji normalitas dihitung untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Hasil yang menunjukkan nilai $p > 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan hasil $p < 0,05$ data dinyatakan tidak berdistribusi secara normal. Untuk menganalisis uji normalitas dapat digunakan pendekatan parametrik dengan teknik analisis *One Sample Kolmogorov – Smirnov*.

2. Uji Homogenitas

Menurut (Suseno, 2012) uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kelompok dalam satu penelitian tersebut homogen atau tidak, artinya jika kelompok yang akan dibandingkan tersebut homogen maka dapat dinyatakan bahwa karakteristik kedua / lebih kelompok tersebut sama sehingga jika ada perbedaan hal tersebut disebabkan karena pengaruh variabel bebas. Hasil yang menunjukkan nilai $p > 0,05$ maka data dinyatakan homogen, sedangkan bila hasil $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak homogen. Untuk menganalisis uji homogenitas dapat digunakan pendekatan *Wilcoxon Signed-Rank Test* kemudian hasilnya dapat dilihat dari *Test of Homogeneity of Variance*.

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, maka teknik yang akan digunakan adalah *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Teknik *Wilcoxon Signed – Rank* digunakan untuk menguji satu kelompok subjek yang sama namun diberikan perlakuan, dengan kata lain menguji *pre-test* dan *post-test* pada kelompok

eksperimen. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Software Statistical Package Sosial Science (SPSS) Versi 16.0 for windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 10 orang siswa dan siswi SMP X di Yogyakarta. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini merupakan siswa yang duduk di kelas VIII dengan kesesuaian kriteria yakni, memiliki perilaku kecurangan akademik yang tergolong sedang sampai tinggi. Kesepuluh siswa dan siswi ini dijadikan satu kelompok eksperimen yang nantinya akan diberikan Pelatihan *Rational Emotif Behavior* (REB).

SMP X sendiri merupakan sebuah sekolah menengah pertama (SMP) yang terletak di Patehan, Kraton, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). SMP X Yogyakarta memiliki Visi yakni ; *Berprestasi, Beriman, berbudi, Berbudaya, dan Dipercaya*. Selain itu, Misi yang dimiliki oleh SMP X Yogyakarta yakni : (1) *Membentuk watak / karakter sopan, santun, beriman dan disiplin*, (2) *Mengembangkan dan memberdayakan potensi siswa*, (3) *Mendorong siswa aktif belajar dari berbagai sumber belajar*, (4) *Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan*, (5) *Mendorong penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi dalam pembelajaran*, serta (6) *Meraih Kepercayaan masyarakat dengan prinsip transparansi, tidak diskriminatif dan akuntabel*.

Berlandaskan Visi dan Misi yang dimiliki sekolah sebagai parameter penggerak kemajuan pembelajaran, maka perlunya keselarasan didalam

menerapkan setiap nilai yang tertuang dalam Visi dan Misi sekolah. Keselarasan tersebut dapat tercipta melalui kesepemahaman serta penerapan nilai Visi dan Misi dalam setiap aktifitas pendidikan khususnya dalam aktifitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlunya peran dari berbagai pihak khususnya siswa didalam mendukung tercapainya pemahaman terhadap nilai yang terkandung dalam Visi dan Misi guna mencapai kemajuan yang positif dalam proses pembelajaran.

B. Prosedur Penelitian

1. Prosedur Perijinan

Perizinan dilakukan dengan cara menghubungi pihak guru BK dan kurikulum di SMP N 16 Yogyakarta pada tanggal 8 Mei 2016. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kehadiran peneliti di SMP tersebut, yaitu untuk menawarkan program pelatihan yang ditujukan untuk para siswa dan siswi di SMP N16 guna menurunkan perilaku akademik cheating. Selama proses koordinasi, peneliti memberikan draft modul REB kepada pihak sekolah, sekaligus menjelaskan sistematika pelaksanaan pelatihan dan kriteria peserta yang tepat sebagai peserta pelatihan REB.

Peneliti melakukan proses perizinan terlebih dahulu melalui hasil dari Acc pengambilan data oleh Dosen Pembimbing Skripsi kemudian memperoleh surat izin untuk pengambilan data kepada Sekolah SMP N 16 Yogyakarta, Jl. Nagan Lor No.8 Patehan, Kraton dan Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Cq Kepala Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dengan nomor surat UIN.02/ TU.SH/ TL.00/ 564/ 2016. Selanjutnya dari

Sekretariat Daerah Kompleks Kepatihan, Danurejan, DIY ini peneliti memperoleh surat izin untuk melakukan penelitian dengan nomor 070/ REG/ V/ 272/ 5/ 2016 sebagai tembusan Gubernur DIY yang ditujukan kepada Walikota Yogyakarta C.Q Dinas Perijinan Kota Yogyakarta dan KA BAG. Tata Usaha, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya peneliti mendapatkan surat izin untuk melakukan penelitian dari Walikota Yogyakarta dengan nomor surat 070/ 1936/ 3583/ 34 yang ditujukan kepada Ka.Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, serta Kepala Sekolah SMP N 16 Yogyakarta.

Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di SMP N 16, peneliti meminta rekapitulasi jumlah total kelas 8 yang terdiri dari 7 (A – G), dengan jumlah siswa sebanyak 238 siswa. Setelah itu, peneliti melakukan random sampling untuk menyusutkan peserta sampai 30% dari total populasi sehingga tersisa 70 peserta yang diberikan skala akademik cheating untuk pretest data. Setelah data di kelola, maka terseleksi peserta dengan kriteria sedang – tinggi untuk mengikuti pelatihan REB yang diselenggarakan pada tanggal 13 – 15 juni 2016.

2. Prosedur Persiapan

a. *Role Play Modul*

Role Play modul bertujuan untuk menguji kesiapan modul sebelum diberikan kepada subjek. *Role Play* modul ini dilakukan pada tanggal 25 – 26 Mei 2016, *Role Play* diikuti oleh siswa dan siswi SMP N1 Muhammadiyah kalibawang sejumlah 34 siswa. *Role Play* tidak dilakukan

sepenuhnya seperti di modul, sesi yang dirole *playkan* hanya sesi 2, 4,5,6,9,10,11, berdasarkan modul pelatihan REB. Hasil *role play* yang diperoleh pasca pelaksanaan pelatihan adalah pembagian waktu pelatihan per sesi, pemadatan materi tiap sesinya, bobot materi yang diberikan, dan penentuan *reward* yang diberikan kepada peserta sebagai apresiasi atas keikutsertaan dalam program pelatihan REB.

b. *Training For Trainer*

Training For Trainer dilakukan pada tanggal 18 Mei 2016 di Lantai 3, R.Dinamika Kelompok, gedung fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. TFT ini dilakukan bersama dosen pembimbing skripsi, serta dengan seorang *trainer*. Awalnya dalam proses TFT, peneliti memaparkan nama penelitian, Modul pelatihan, dan menjelaskan tujuan serta prosedur pelatihan kepada dosen pembimbing dan *trainer*. Setelah peneliti memaparkan alur dan isi modul pelatihan, *trainer* dan dosen memberikan masukan terhadap poin – poin yang dirasa belum sesuai pada beberapa sesi. Namun, terkait alur dan waktu yang dibutuhkan dalam pelatihan telah disetujui oleh *trainer* untuk di jalankan berdasarkan prosedur pelatihan seperti pada modul beserta pembagian waktu pelatihan.

Selanjutnya, peneliti melakukan perbaikan pada modul, khususnya pada materi – materi yang belum sesuai poin – poin dengan materi pada beberapa sesi agar lebih selaras dengan tujuan yang tertera pada modul pelatihan. Setelah itu, peneliti kembali menjelaskan hasil perbaikan modul kepada *trainer* pada tanggal 8 juni 2016. Setelah dirasa cukup memenuhi

tujuan pelatihan, peneliti menyerahkan bahan materi dan video pendukung kepada *trainer* untuk bisa dipelajari.

c. *Try Out Skala Akademik Cheating*

Uji coba skala akademik cheating dilaksanakan secara bertahap pada tanggal 27 dan 28 april 2016, pukul 08.00 – 10.00 WIB. Uji coba dilakukan pada siswa dan siswi SMP Angkasa Adisutjipto yogyakarta sejumlah 97 siswa kelas 7 yang terbagi kedalam 3 kelas, yakni A, B, C. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini. jumlah item yang digunakan dalam skala akademik cheating ini berjumlah 40 item . Alternatif respon yang digunakan dalam skala akademik cheating ini menggunakan skala *linkert*. Alternatif respon dalam skala akademik cheating ini menggunakan 5 (lima) macam pilihan jawaban , yaitu : sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skor nilai aitem yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 0 sampai 4, dan akan disesuaikan dengan jenis itemnya (favorabel atau unfavorabel). Uji validitas skala akademik cheating ini menggunakan teknik koefisien reliabilitas Alpha (α) yang dianalisis dengan menggunakan SPSS 21,0 for windows.

1) Uji Validitas

Berdasarkan hasil olah data uji coba (*Try Out*), peneliti menemukan aitem – aitem yang gugur dan sah. Berangkat dari sudut pandang idealitas peneliti, nilai besier yang digunakan sebagai pedoman validitas alat adalah 0,3. Berdasarkan hasil data ui coba validitas alat

ukur, diperoleh hasil nilai standar besier dibawah 0,3. Berdasarkan nilai besier yang digunakan dalam alat ukur ini mengalami penyesuaian, sehingga nilai besier yang digunakan sebesar 0,25.

Tabel 6. Distribusi Aitem Skala Kecurangan Akademik

No	Aspek – Aspek	No Aitem		Total
		<i>favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
1.	Menggunakan alat dan bahan yang tidak sah pada sat ujian berlangsung	(1), (3), (5), (7*), (9*)	(34), (36), (38), (40), (42*)	10
2.	Melakukan febrikasi informasi, refrensi, dan hasil.	(11*), (13), (15), (17), (19)	(24*), (26), (28), (30), (32*)	10
3.	Memfasilitasi siswa lain untuk melakukan tindak curang pada saat ujian	(21*), (23), (25*), (27), (29*)	(14*), (16), (18*), (20*), (22)	10
4.	<i>Plagiarisme</i>	(31), (33*), (35), (37*), (39*)	(2*), (4), (6), (8), (10*), (12)	10
Jumlah		20	20	40

Keterangan : tanda (*) diatas adalah aitem yang gugur (nilai biser < 0,3)

Berdasarkan pedoman tersebut, didapatkan butir – butir aitem yang bisa digunakan untuk pengambilan data pre – test dan post – test. Dari total butir aitem berjumlah 40 aitem, terdapat 16 aitem yang gugur dan tidak dapat digunakan dalam skala akademik cheating. Sehingga terdapat 24 pernyataan yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku akademik cheating pada pelajar. Aitem – aitem yang gugur tidak bisa digunakan lagi karena dapat mengurangi koefisien reliabilitas (r).

Tabel 7. Distribusi Aitem Skala Kecurangan Akademik (Setelah Uji coba)

No	Aspek – Aspek	No Aitem		Total
		<i>favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
1.	Menggunakan alat dan bahan yang tidak sah pada sat ujian berlangsung	(1), (5), (9)	(34), (36), (38), (40),	7
2.	Melakukan febrikasi informasi, refrensi, dan hasil.	(13), (15), (17), (19)	(26), (28), (30)	7
3.	Memfasilitasi siswa lain untuk melakukan tindak curang pada saat ujian	(23), (27),	(16), (22)	4
4.	<i>Plagiarisme</i>	(31), (35)	(4), (6), (8), (12)	6
Jumlah		11	13	24

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik koefisien reliabilitas Alpha, dan diperoleh hasil koefisien reliabilitas (r) sebesar 0,700. Berdasarkan hasil tersebut maka skala ini dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang cukup tinggi, karena semakin mendekati 1,00 (Azwar, 2008). Dengan demikian, skala ini dapat dinyatakan andal untuk mengukur kecenderungan kenakalan remaja.

3. Pemilihan Subjek

Pemilihan subjek dilakukan dengan cara merandom siswa sejumlah 70 siswa yang di ambil dari 2 kelas yang berbeda dan memenuhi kriteria perilaku akademik cheating, yaitu siswa dan siswi yang memperoleh nilai skala kecurangan akademik sedang sampai tinggi. Dari hasil sampling diperoleh peserta pelatihan berjumlah 10 siswa. Setelah didapatkan peserta pelatihan yang sesuai kriteria, peneliti memberikan lembar kesediaan mengikuti

pelatihan (*Inform Concern*) dengan maksud untuk mengetahui komitmen peserta untuk berpartisipasi dalam program pelatihan Rational Emotif Behavioral (REB) yang diselenggarakan pada tanggal 13-15 Juni 2016, pukul. 07.30 – 11.00 WIB. Selain itu, peserta diberikan lembar kontrak belajar yang wajib diisi. Maksud dan tujuan pemberian lembar kontrak belajar kepada peserta, agar peserta paham terhadap hak, kewajiban dan tata tertib peserta selama proses pelatihan berlangsung.

Pada awal proses pelatihan REB di hari pertama dapat berjalan dengan lancar dengan total peserta sejumlah 10 peserta yang tergabung dari 2 kelas yang berbeda yakni, (8f & 8G). Pada pelaksanaan pelatihan REB dihari pertama dapat berjalan mulus dengan tersampainya semua sesi yang terdiri dari 4 sesi materi pelatihan. Namun, menginjak hari ke dua peserta semakin menyusut (*mortality*) sejumlah 2 anak tanpa memberikan kabar padahal peserta telah menyetujui untuk berpartisipasi dalam pelatihan REB dengan menandatangani *inform concern* pra pelatihan.

Mortality peserta yang terjadi pada pelatihan REB ini disebabkan sikap penolakan yang ditunjukkan peserta dari awal pelatihan. Hal ini nampak dari sikap siswa yang susah masuk kedalam ruangan ketika trainer menginstruksikan, siswa yang hadir terlambat hingga 30 menit, siswa sering izin ke kamar mandi, siswa berbicara sendiri ketika trainer menyampaikan materi, siswa enggan ketika diminta mengisikan lembar kerja yang diberikan, bahkan siswa membolos pada saat pelatihan REB berlangsung. Menurut Ellis (Corey, 2010) menjelaskan bahwa banyak orang secara kaku tetap bertahan pada

keyakinan irrasional dan cenderung menghindarkan dirinya untuk menghadapi langsung masalah, sehingga membuat manusia mengingkari dan *defensiveness*.

Sikap penolakan yang dilakukan pesertapun terlihat sampai hari terakhir, dimana jumlah peserta kembali menyusut sehingga hanya menyisakan peserta pelatihan sejumlah 5 orang siswa di dalam ruang pelatihan yang berpartisipasi hingga akhir pelatihan serta mengisi pos-test skala kecurangan akademik yang di ambil 1 minggu pasca pelatihan. Jumlah peserta ini tidak sesuai dengan jumlah awal yang telah ditentukan oleh peneliti, dikarenakan terjadinya *mortality* selama pelaksanaan pelatihan berlangsung.

4. Pelaksanaan Eksperimen

a. Jadwal Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan Rational Emotif Behavioral (REB), dilaksanakan selama 3 hari pelatihan, dengan penjelasan jadwal sebagai berikut :

Tebel 8. Jadwal Pelatihan REB Hari Satu

No	Waktu	Materi Pelatihan	Tujuan Pelatihan
1.	Sesi I 45 menit 07.30 – 07.45	Pembukaan	➤ Menciptakan suasana yang hangat serta kondusif selama berjalannya pelatihan. ➤ Menumbuhkan motivasi para peserta agar dapat mengikuti proses pelatihan secara optimal. ➤ Menghasilkan kesepakatan yang harus ditaati atau dijalankan oleh seluruh peserta , sehingga diharapkan pelatihan REB akan berjalan dengan lancar dan kondusif.

			➤ Peserta mengikuti pelatihan REB dengan kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan, serta menyadari harapan yang ingin dicapai melalui pelatihan REB ini, agar peserta bersungguh – sungguh didalam pelaksanaannya. ➤ Peserta mengetahui hak dan kewajiban yang akan diperoleh selama pelatihan REB dan mengetahui gambaran terkait pelatihan yang akan dilaksanakan.
2.	Sesi II 60 menit 07.45 – 08.35	Mengenal Diri Materi : Understanding Yourself WS : LK.1 “Mengenal Diri, LK.2a “Menerima Diri”, LK2b “Jendela Jati Diri”	➤ Peserta mengetahui kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada diri sendiri selama ini. ➤ Peserta mampu menerima setiap kekurangan dan kelebihan yang ada di dalam diri. ➤ Peserta mampu mengelola setiap kekurangan dan kelebihan menjadi daya dorong untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri.
3.	Sesi III 60 menit 08.45 – 09.35	Menggapai Impian Materi : Menggapai Impian WS : LK III “Menggapai Impian”, LK IV “Langkah Cita”	➤ Peserta mengetahui secara pasti tujuan dan cita – cita yang ingin dicapai oleh peserta. ➤ Peserta mengetahui cara yang dapat digunakan untuk meraih tujuan dan cita – cita yang ingin dicapai oleh peserta ➤ Terbangun semangat pada diri peserta untuk mencapai tujuan dan cita – cita yang ingin dicapai oleh peserta.
4.	Sesi IV 60 menit 09.35 – 10.25	Jembatan Asa Materi : jembatan Asa WS : LK V “Jembatan Asa”	➤ Peserta memahami isi materi yang disampaikan oleh trainer dari sesi 1 – 3 pada pelatihan tahap 1. ➤ Peserta mampu menarik benang merah, kaitan materi dengan pengalaman peserta melakukan perilaku <i>cheating</i> dalam proses

			akademik. ➤ Peserta mampu menarik kesimpulan bahwa perilaku yang dilakukan oleh peserta merupakan perilaku yang negatif dan irrasional. ➤ Peserta terdorong untuk menghentikan perilaku <i>cheating</i> dalam proses akademik yang kerap dilakukan peserta.
--	--	--	---

Tabel 9. Jadwal Pelatihan REB Hari Kedua

No	Waktu	Materi Pelatihan	Tujuan Pelatihan
1.	Sesi V 60 menit 07.30 – 08.20	Rasanya Berfikir Materi : Rasanya Berfikir WS : LK VI “Rasa Berfikir”	➤ Peserta mengenal beragam bentuk emosi, serta penyebab munculnya emosi pada diri peserta. ➤ Peserta mampu mengelola beragam bentuk emosi yang muncul pada diri peserta. ➤ Peserta mampu menunjukkan respon emosi yang lebih berkualitas , lebih positif serta lebih rasional.
2.	Sesi VI 60 menit 08.20 – 09.10	Membangkitkan Semangat Materi: Membangkitkan Semangat WS : LK VII “membangkitkan Motivasi”	➤ Peserta terdorong lebih mawas terhadap kekurangan dan kebutuhan yang ada pada diri peserta. ➤ Peserta terdorong mengelola kekurangan serta kebutuhan yang ada pada diri peserta menjadi <i>potensial person</i>. ➤ Peserta termotivasi untuk mengembangkan potensi diri yang mendorong peserta menjadi pribadi yang positif dan aktif dalam proses akademik.
3.	Sesi VII 60 menit 09.20 – 10.10	<i>Be Proactive & Changes Your Words</i> Materi: <i>Be Proactive & Changes Your Words</i> WS : LK.VIII “ <i>Be Proactive & Changes Your Words</i> ”	➤ Peserta mengetahui dua bentuk respon dasar manusia , yakni <i>respon proaktif</i> dan <i>respon reaktif</i>. ➤ Peserta mengenal komunikasi negatif pada diri peserta, baik dialog internal (yang ada dalam pikiran) maupun dialog eksternal (yang anda ucapkan atau katakan) ➤ Peserta mampu mengelola pola komunikasi internal dan mengelola respon dasar yang dimiliki oleh peserta, dan mampu mendorong peserta menjadi

			pribadi yang lebih positif.
4.	Sesi VIII 30 menit 10.10 – 10.30	Tugas Rumah Materi : Tugas Rumah WS :LK.IX “Tugas Rumah”	➤ Peserta memahami perilaku <i>cheating</i> yang dilakukan peserta selama proses akademik selama ini merupakan perilaku yang <i>irrational</i> ➤ Terbangun kesadaran pada diri peserta untuk mengurangi perilaku <i>cheating</i> yang kerap dilakukan selama proses akademik.

Tabel 10. Jadwal Pelatihan REB Hari Ketiga

No	Waktu	Materi Pelatihan	Tujuan Pelatihan
1.	Sesi IX 60 menit 07.30 - 08.20	Koreksi Tugas Rumah Materi : Tugas Rumah WS :LK. IX “Tugas Rumah”	➤ Peserta memahami perilaku <i>cheating</i> yang dilakukan peserta selama proses akademik selama ini merupakan perilaku yang salah. ➤ Terbangun kesadaran pada diri peserta untuk mengurangi perilaku <i>cheating</i> yang kerap dilakukan selama proses akademik.
2.	Sesi X 60 menit 08.20 – 09.10	<i>Disputing</i> Materi : Diskusi kasus WS : Materi Kasus	➤ Peserta mampu mendebat pikiran irrasional dengan pemikiran yang rasional berlandaskan <i>knowledge</i> yang sudah mereka dapatkan dalam pelatihan. ➤ Peserta mampu membangun pemahaman dalam memahami kelebihan dan kekurangan pada diri peserta, dan mampu mendorong kesadaran pada diri peserta untuk mampu memandang lebih rasional lagi proses akademik yang di jalani para peserta. ➤ Peserta mampu menyadari bahwa didalam diri peserta memiliki potensi positif yang mampu dikelola menjadi potensi yang menjembatani peserta pada sebuah prestasi yang <i>fair</i>.
3.	Sesi XI 60 menit 09.20 – 10.10	Membangu Komitmen Materi : Membangun Komitmen WS LK X.“Membangun komitmen”	➤ Peserta mampu memahami perilaku <i>cheating</i> yang dilakukan selama ini merupakan perilaku salah dan tidak rasional. ➤ Peserta membangun keyakinan pada diri sendiri untuk berubah menjadi lebih rasional dan tidak lagi tergantung dengan perilaku <i>cheating</i> yang selama ini

			dilakukan..
4.	Sesi XII 60 menit 10.10 – 10.30	<i>Refleksi diri, evaluasi</i> <i>dan Penutup</i>	➤ Peserta mampu mengambil makna dari pelatihan yang dilakukan untuk mengurangi perilaku akademik <i>cheating</i> yang dilakukan peserta. ➤ Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu merefleksikan pada diri sendiri serta perlahan mengurangi perilaku <i>cheating</i> pelajar. ➤ Peserta mampu mengetahui apa yang harus dilakukan setelah mengikuti pelatihan.

b. Proses pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan eksperimen dilaksanakan selama 3 hari yaitu pada tanggal 13, 14, 15 Juni 2016 di SMP N 16 Yogyakarta. Pelaksanaan eksperimen bertempat di ruang audio visual (AVA) lantai 1 di bagian belakang ruang kelas 7 dan berdekatan dengan ruang kesenian. Pemilihan ruang dilakukan dengan alasan mencari tempat terjauh dari ruang kelas agar tidak mengganggu proses belajar mengajar karena suara dan kegaduhan lain selama proses pelatihan berlangsung. Selama proses pelatihan terdapat 2 orang observer, 1 orang fasilitator dan 1 orang pemateri di dalam ruang pelatihan. Proses berjalannya pelatihan akan dijabarkan sebagai berikut.

Pelaksanaan pelatihan di hari ke -1. Selama proses pelatihan di hari pertama terdiri dari 4 sesi materi yang di mulai dari sesi **pembukaan**. Pada sesi pembukaan ini seluruh anggota team masuk kedalam ruang pelatihan yang terdiri dari fasilitator, pemateri dan observer. Fasilitator

mempersilahkan para peserta memasuki ruang pelatihan, dan fasilitator menyambut peserta dengan sebuah permainan seven cup untuk menghangatkan ruangan serta membangun building rapport dengan para peserta. Selain itu, fasilitator saling memperkenalkan seluruh team kepada peserta, dan para peserta saling memperkenalkan diri dengan sebuah permainan yakni **flyingball**. Setelah saling memperkenalkan diri, fasilitator memberikan selembarnya *informed consent* kepada para peserta serta memberikan selembarnya kontrak pelatihan yang wajib diisi oleh para peserta sebelum proses pelatihan dimulai.

Setelah para peserta mengisi semua lembar yang diberikan, fasilitator memandu para peserta untuk memasuki sesi yang kedua yakni **mengenal diri**. Pada sesi yang kedua seorang psikolog membantu peserta menjelaskan materi mengenal diri dengan media tayangan slide di proyektor. Pada sesi ini peserta menunjukkan sikap antusias dengan memperhatikan secara seksama dan mengarahkan pandangan kepada psikolog yang berdiri di depan forum pelatihan.

Maksud dan tujuan diberikannya materi mengenal diri ini kepada peserta yakni agar para peserta lebih dekat dengan diri mereka sendiri, peserta lebih mampu memahami kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam diri mereka. Oleh karena itu, fasilitator memberikan tayangan film “lena maria” kepada peserta agar peserta bisa tergugah dan lebih mampu mengenal setiap kondisi yang dialami oleh para peserta baik itu kelemahan ataupun kelebihan yang ada di dalam dirinya.

Pada sesi kedua seorang psikolog membantu menjelaskan materi **menerima diri** kepada para peserta. Maksud dan tujuan pemberian 2 materi dalam satu sesi ini agar menjadi penguat materi **mengenal diri**. Pada materi mengenal diri para peserta di ajak untuk lebih mengenal diri mereka baik mengenal dari sisi kekurangan ataupun kelebihan yang di miliki peserta. Pada sesi ini peserta di ajak untuk lebih menerima setiap kelebihan ataupun kekurangan yang ada didalam diri mereka tanpa adanya syarat.

Melalui sesi menerima diri diharapkan mampu membantu para peserta lebih selektif dan belajar untuk membedakan mana yang benar dan salah, mana yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan oleh para peserta dalam proses aktifitas belajar mengajar selama berada disekolah. Pada sesi ini peserta tidak hanya diberikan sejumlah materi dan film, namun peserta juga diberikan sebuah lembar kerja “jendela kebaikan” di akhir sesi ke dua.

Setelah pengisian lembar kerja di sesi ke dua selesai dan di kumpulkan kembali kepada fasilitator, peserta kembali diajak memasuki materi di sesi ketiga yakni, **menggapai mimpi**. Pada materi ini, peserta didampingi oleh psikolog yang siap membantu menyampaikan materi di sesi ke tiga. Maksud dan tujuan pemberian materi menggapai mimpi kepada para peserta yakni, agar peserta terdorong untuk lebih fokus dalam merubah pemikiran , perilaku dan emosi irrasional yang selama ini dilakukan oleh peserta. Sehingga dari proses penyampaian materi, para peserta nampak antusias dan aktif memperhatikan psikolog yang menyampaikan materi **menggapai mimpi** di depan forum. Setelah psikolog menyampaikan materi,

fasilitator menunjukkan sebuah film “indian horse”. Selama penayangan film peserta nampak antusias dan tertarik dengan film tersebut dengan memindahkan posisi kursi semakin maju mendekat pada proyektor. Setelah sesi materi dan penayangan film, peserta diberikan sebuah kertas berbentuk bola yang di sebut sebagai bola impian. Peserta diminta mengisi mimpi dan harapan pada kertas tersebut, dan kertas tersebut dijadikan bola jembatan dalam permainan “ *walk climbing*”. Dalam permainan ini para peserta di bagi dalam 2 kelompok, dan setiap kelompok harus bekerja sama meraih bola impian yang telah di gantung tanpa menggunakan tangan dan alat apapun untuk meraihnya. Bila peserta mampu meraih bola impian mereka wajib menempelkan bola tersebut pada pohon impian yang di letakkan di depan kelas.

Pelatihan dari pertama berakhir di sesi ke empat, dimana pada sesi ini adalah **jembatan asa**. Pada sesi ini fasilitator mengajak para peserta untuk mereview materi di hari pertama dari sesi 1 – 4. Pada sesi ini fasilitator mengkondisikan para peserta untuk duduk dalam forum melingkar, lesehan dan di fasilitasi dengan pemateri di tengah forum. Selama proses berlangsung , pemateri mengajak para peserta untuk mendiskusikan materi yang sudah di bahas dengan maksud dan tujuan adalah mengendapkan materi yang sudah di bahas di alam bawah sadar peserta sehingga tidak hanya menjadi ilmu yang singkat yang diketahui peserta, namun menjadi materi yang dipahami oleh peserta dan mampu menjadi ilmu yang teraplikasi di dalam hidup para peserta.

Pada pelatihan dihari pertama, output yang ingin dicapai adalah terbangun sebuah kesadaran pada diri peserta dan peserta mampu mengetahui kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. Selain itu, peserta diajak untuk mampu menerima setiap kekurangan yang dimiliki olehnya sehingga terbangun sebuah rasa kesyukuran pada diri peserta dan membangun kesadaran pada diri peserta dalam memilih dan membuat pengambilan keputusan pada hal yang baik dan tidak baik dalam proses akademik mereka. Selain itu, peserta di ajak membangun impian tertinggi dalam hidup mereka dan membangun prioritas terbaik dan positif untuk mencapai nya tanpa ada proses kecurangan didalamnya.

Pelaksanaan pelatihan REB dihari ke 2 di laksanakan pada tanggal 14 juni dan dimulai pukul 08.00 WIB. Pada pelaksanaan pelatihan dihari kedua ini, terdapat 4 sesi pelatihan yang terdiri dari materi sesi ke 5 – 8. Sebelum pelatihan dimulai, fasilitator mempersilahkan segenap peserta pelatihan memasuki ruang ava dan di persilahkan duduk di kursi dan membentuk posisi melingkar. Sebelum pelatihan dimulai, fasilitator mengajak semua peserta untuk mengambil posisi berdoa. Setelah itu, fasilitator mencairkan suasana pelatihan dan membangun keakraban dengan para peserta dengan mengajak peserta bermain “cup-cupan”. Selama proses permainan peserta turut aktif mengikuti permainan serta terlihat menikmati sesi permainan tersebut, hal ini dilihat dari peserta yang tidak mau berhenti bermain ketika fasilitator menyudahi permainan. Setelah itu, fasilitator

mengajak mendampingi peserta untuk masuk di sesi kelima, pelatihan REB di hari ke2.

Pada materi sesi kelima ini, peserta mendapatkan materi tentang **“rasanya berfikir”**. Pada materi ini peserta didampingi kembali oleh seorang psikolog yang siap memberikan materi kepada para peserta. Pada proses pemberian materi para peserta di ajak untuk mengenali ekspresi diri khususnya terkait ekspresi perasaan atau emosi yang kerap muncul dalam kehidupan sehari – hari. Peserta diminta memilih macam – macam ekspresi yang di tampilkan pada slide serta menirukan dan menunjukkannya kepada teman lain. Selain itu, peserta diajak mengenal sebab – sebab munculnya emosi pada diri peserta serta keterkaitan emosi dengan kinerja otak (berfikir) dalam rangka proses pengambilan keputusan. Selama proses penyampaian materi berlangsung, para peserta nampak aktif memperhatikan meskipun sesekali peserta merasakan kebosanan karna harus melihat slide materi, hal ini dilihat dari peserta yang sesekali menguap dan menyandarkan tubuh ke meja. Oleh karena itu, pada saat proses penyampaian selalu terdapat waktu jeda untuk digunakan penayangan film. Untuk menguatkan materi sesi 5 di alam bawah sadar peserta, fasilitator memberikan lembar kerja yang dikerjakan peserta, dengan tujuan untuk lebih memahami peserta terhadap isi dari materi dan isi dari konsep diri peserta masing – masing.

Pada sesi selanjutnya yakni sesi ke 6, dengan materi yang diberikan yakni **“Menanam Semangat”**. Pada proses pemberian materi di sesi ini,

peserta di berikan materi melalui materi slide yang ditampilkan di layar screen. Maksud dan tujuan diberikannya materi di sesi ini adalah peserta lebih mawas terhadap kekurangan yang ada didalam diri peserta, peserta terdorong untuk mengelola setiap kekurangan yang ada didalam diri peserta menjadi potensi yang membangun, peserta mampu termotivasi untuk mengembangkan potensi diri yang mendorong peserta menjadi pribadi yang positif dan aktif dalam proses akademik.

Untuk menguatkan tujuan tersebut dalam sesi ke 6 ini, fasilitator menayangkan film “olimpiade brazil” dan “ softball”. Selain itu, untuk menguatkan materi di sesi 6 ini, fasilitator memberikan lembar kerja “rasanya berfikir” kepada peserta. Maksud dan tujuan pemberian lembar kerja ini kepada para peserta adalah 1) peserta *aware* terhadap beragam bentuk emosi serta penyebab munculnya emosi irrasional yang muncul pada diri peserta, 2) peserta mampu mengelola beragam bentuk emosi yang muncul pada diri peserta, serta 3) peserta mampu menunjukan segala bentuk emosi yang lebih positif dan berkualitas. Sehingga dari pemberian materi sesi ke 6 ini, diharapkan peserta akan lebih yakin bahwa selama ini emosi, pemikiran, serta perilaku yang dilakukan dalam proses belajar adalah salah (irrasional).

Pada sesi selanjutnya yakni ke 7, dengan materi yang diberikan yakni ***“Be Proactive & Changes Your Words”***. Pada proses pemberian materi di sesi ini, peserta di berikan materi melalui materi slide yang ditampilkan di layar screen. Selama proses pemberian materi peserta

nampak merasa kelelahan dan bosan selama materi disampaikan oleh peserta. Hal ini nampak dari sikap dan tingkah peserta yang kerap kali mengacuhkan dan menyandarkan badan di meja masing – masing. Untuk mengatasi hal tersebut, fasilitator mengajak para peserta untuk mengikuti permainan “**metamorfosis**”. Permainan ini mengajak peserta untuk mampu mendebat pemikiran irrasional mereka yang kerap menilai diri mereka “payah, tidak bisa, males,dll” menjadi pemikiran yang rasional sehingga peserta merasa terbangun minat dan niat untuk mengembangkan diri tanpa sikap dan sifat yang curang dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini berdasarkan kesesuaian maksud dan tujuan dari sesi ke 7 kini, yakni : peserta memiliki sikap yang proaktif, mampu mengenal komunikasi negatif yang muncul pada diri peserta, peserta mampu mengelola pola komunikasi internal dan mengelola respon dasar yang dimiliki oleh peserta, dan mampu mendorong peserta menjadi pribadi yang lebih positif.

Pada sesi terakhir di hari kedua ini adalah pemberian tugas rumah kepada para peserta, maksud dan tujuannya adalah untuk memahami perilaku *cheating* peserta selama proses akademik selama ini merupakan perilaku yang salah, serta terbangun kesadaran pada diri peserta untuk mengurangi perilaku *cheating* yang kerap di lakukan selama proses akademik.

Pada proses pelatihan di hari ke 2, maksud dan tujuan pelaksanaannya adalah untuk mengajak peserta untuk mampu membedakan mana komunikasi dan perilaku negatif yang perlu dihilangkan serta mampu

lebih bijak didalam pengambilan keputusan yang mengarah pada sikap dan sifat positif yang berdaya guna dan berpotensi.

Pelaksanaan pelatihan REB dihari ke 3 di laksanakan pada tanggal 15 juni dan dimulai pukul 09.15 WIB. Pada pelaksanaan pelatihan dihari kedua ini, terdapat 4 sesi pelatihan yang terdiri dari materi sesi ke 9-12. Sebelum pelatihan dimulai, fasilitator mempersilahkan segenap peserta pelatihan memasuki ruang ava dan di persilahkan duduk lesehan dan membentuk posisi melingkar. Sebelum pelatihan dimulai, fasilitator mengajak semua peserta untuk mengambil posisi berdoa. Setelah itu, fasilitator mencairkan suasana pelatihan dan membangun keakraban dengan para peserta dengan mengajak peserta bermain “langkah cita - cita”. Selama proses permainan peserta turut aktif mengikuti permainan serta terlihat menikmati sesi permainan tersebut, hal ini dilihat dari peserta yang tidak mau berhenti bermain ketika fasilitator menyudahi permainan. Setelah itu, fasilitator mengajak mendampingi peserta untuk masuk di sesi kelima, pelatihan REB .

Proses pelatihan di hari ketiga terdapat perbedaan yang tidak terduga , dimana terdapat miskomunikasi yang terjadi antara peneliti dengan pihak sekolah sehingga pelaksanaan di hari ketiga mundur dan dimulai pukul 09.15 WIB. Selain itu, terjadinya mortality peserta yang tidak dapat ikut serta pada pelatihan hari ketiga ini sejumlah 5 orang, sehingga total jumlah siswa yang aktif mengikuti pelatihan sampai hari terakhir sejumlah 5 orang.

Pada pelatihan di hari ketiga, karna satu dan lain hal memaksa peneliti hanya mampu menyajikan satu sesi pelatihan, yakni sesi 10 “disputing”. Pada sesi ke 10 ini, para peserta diminta untuk duduk membentuk lingkaran di tengah forum ruangan. Fasilitator memberikan tiga lembar amplop yang didalamnya telah terdapat materi diskusi. Para peserta diminta untuk memilih urutan amplop dan diminta untuk membuka setiap amplop satu per satu. Setelah itu, para peserta diminta untuk mendiskusikan materi kasus dengan menggunakan bekal materi yang telah diberikan di pelatihan hari pertama dan ke dua. Pada sesi ini peserta diminta untuk menghasilkan beberapa value yang terdiri dari: penilaian terhadap kasus yang diberikan?, benar atau salah kasus yang dilakukan orang pada amplop tersebut? Jalan keluar terbaik yang diberikan berdasar bekal materi yang telah di dapatkan.

Berdasarkan materi yang telah dilakukan pada sesi 10 ini, nampak terjadinya perubahan pola pikir atau mindset peserta didalam menyikapi tindakan negatif yang kerap terjadi pada aktifitas akademis disekolah, serta lebih mampu menempatkan diri dalam merespon setiap perilaku kecurangan yang dilakukan siswa lain. Meskipun, menurut peserta sering terpancing untuk mengikuti perilaku teman yang lain.

Berdasarkan rangkaian pelatihan yang telah dilaksanakan selama tiga hari yang dimulai dari tanggal 13, 14, dan 15 juni 2016, sedikit banyak membawa perubahan khususnya pada pola pikir dalam menyikapi, dan

meilai sikap dan perilaku negatif yang terjadi. Hal ini dilihat dari pernyataan – pernyataan yang dilontarkan oleh peserta , yakni “

“iya deh mas, selama ini qku nyontek juga gak ngerubah nilai q dan peringkat q,, gak ada salahnya deh mas nyoba mandiri sendiri tanpa dibantu temen untuk semester depan”

Oleh karena itu untuk menyikapi hal tersebut, peserta diajak untuk membuat pernyataan dan komitmen pada buah harapan berupa kertas berisi harapan mereka, dan mereka tempelkan pada pohon impian. Pada akhir sesi buah tersebut diberikan kembali kepada peserta dan di bawa pulang.

5. Deskripsi Subjek dan Data Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 10 siswa yang tergabung dalam kelompok eksperimen. Kesepuluh siswa peserta pelatihan terdiri dari 5 orang perempuan dan 5 orang laki – laki dari kelas 8 (8 F dan 8G) dengan rentang usia 13 – 15 th.

Tabel. 11. Deskripsi Subjek

No	Kelas	Jumlah
1.	8F	5 Subjek
2.	8G	5 Subjek
Total		10 Subjek

Deskripsi data penelitian digunakan untuk melakukan kategorisasi pada kelompok yaitu dengan menetapkan kriteria kategorisasi yang didasari oleh suatu asumsi bahwa skor subjek dalam populasi terdistribusi secara normal

sehingga dapat dibuat skor teoritis yang terdistribusi menurut model normal (Azwar, 2008).

Tabel 12. Diskripsi Statistik Skor *Pre test*, *Post test*

Keadaan	Statistika	Empirik	Hipotetik
Pre – test	Jumlah skor maksimal	40	96
	Jumlah skor minimal	32	0
	Rata-rata	36,20	48
	Simpangan baku	3,564	16
Post – test	Jumlah skor maksimal	45	96
	Jumlah skor minimal	20	0
	Rata-rata	35,80	48
	Simpangan baku	9,445	16

Tabel tersebut menunjukkan hasil data hipotetik, diperoleh skor terendah 0 dan skor tertinggi 96, dengan rerata hipotetik sebesar 48 dan standar deviasinya sebesar 16. Sedangkan hasil data empirik dari skor *pre test* diperoleh skor terendah 32 dan skor tertinggi 40, dengan rerata empirik 36,20 dan simpangan baku 3,564. Hasil data empirik pada saat *post test* diperoleh skor terendah 20 dan skor tertinggi 45, dengan rerata empirik 35,80 dan simpanga baku 9,445.

Kategorisasi pada penelitian ini berdasarkan pada *mean* hipotetik. Kriteria dalam mengkategorisasi yaitu rendah ($X < \mu - 1.\sigma$), sedang ($\mu - 1.\sigma \leq X < \mu + 1.\sigma$), tinggi ($\mu + 1.\sigma \leq X$). Berdasarkan hasil perhitungan, maka pengkategorian sesuai dengan *mean* hipotetik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Kategorisasi *pre tes*, *post test*

NO.	Skor	Pre-test		Post-test		Kategorisasi
		F	F%	F	F%	
1	$X < 3$	0	0%	0	0%	Rendah
2	$3 \leq X < 64$	5	100%	5	100%	Sedang
3	$64 \leq X$	0	0%	0	0%	Tinggi
Total		5	100%	5	100%	

Keterangan:

F: jumlah peserta

F: jumlah peserta dalam bentuk persen (%)

Berdasarkan uraian data yang terlampir pada tabel diatas, menunjukan bahwa tidak adanya perubahan perilaku kecurangan akademik yang terjadi pada siswa peserta pelatihan REB. Hal ini dilihat dari hasil deskripsi tabel dimana tidak adanya perubahan skor kategorisasi *Pre-test* dan *Post-test*.

6. Hasil dan Analisis Data

Data yang diperoleh berupa skor kecurangan akademik pada siswa yang berasal dari pengukuran pada saat *pre test* dan *post test*.

Tabel 14. Hasil Analisis *Wilcoxon Signed – Rank Tes Pre dan post tes*

Sumber data	Z	p (2-tailed)	Keterangan
<i>Pre test- Post test</i>	-.0677	0,498	Tidak Signifikan

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara skor *pre test* dan *post test*, maka data dianalisis dengan menggunakan teknik *Wilcoxon Signed-Rank*

Test. Kaidah yang digunakan adalah apabila nilai $p < 0.05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan dan sebaliknya, apabila nilai $p > 0.05$ maka tidak ada perbedaan yang signifikan. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di atas, dan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre test* dan *post test* ($p = 0.498$).

7. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dengan teknik *Wilcoxon Signed-Rank Test* dapat diketahui bahwa skor *post-test* kelompok eksperimen yang diperoleh dari tahap pengolahan didapatkan nilai $p = 0,498$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dari kelompok eksperimen, dengan kata lain tidak adanya penurunan perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa setelah diberikan pelatihan Rational Emotif Behavior (REB).

Walaupun demikian, jika dilihat perbedaan nilai rerata (mean) dari hasil deskriptif data statistik nilai *mean pre-test* (36.20) sedangkan nilai *mean post-test* (35.80), yang menunjukkan adanya perbedaan nilai *mean rank* sebesar 0,4. Hal ini berarti tingkat perilaku kecurangan akademik pada siswa pasca pelatihan lebih rendah dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Walaupun demikian, perbedaan skor ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil data *pre-test* dan *post-test*. Tidak adanya perbedaan yang signifikan ini menunjukkan bahwa pelatihan *Rational Emotion Behavioral* (REB) yang diberikan kurang mampu membantu menurunkan perilaku kecurangan

akademik pada siswa di SMP “X”, sekaligus menegaskan bahwa hipotesis penelitian ditolak.

Perilaku kecurangan akademik sendiri merupakan perbuatan penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja dan tidak sah untuk mendapat keuntungan serta keberhasilan dalam pembelajaran. Lambert, (2003) menjelaskan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan tindakan yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan cara – cara yang tidak di izinkan dan tidak dapat diterima dalam tugas – tugas akademik demi mendapatkan keberhasilan. Kebanyakan cara yang digunakan oleh siswa untuk mencapai keberhasilan merupakan cara yang salah dan maladaptive, yang terdiri dari, melihat jawaban teman lain hingga melakukan plagiasi hasil karya orang lain. Lambert, Hogan, Barton, (2003) menegaskan bahwa terdapat 4 bentuk perilaku kecurangan akademik, yakni :Kecurangan, Fabrikasi, plagiat, serta memfasilitasi orang lain untuk melakukan tindak kecurangan akademik.

Simkin & McLeod, (2010) menjelaskan terdapat 4 alasan orang melakukan perilaku kecurangan akademik dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari: pertama, adanya dorongan untuk meraih prestasi. Siswa yang memiliki pemikiran bahwa kemenangan adalah segalanya , maka melakukan kecurangan atau menyontek dengan mudah menjadi cara untuk mengejar tujuan tersebut Simkin & McLeod,(2010). Kedua, adalah pemikiran siswa mengenai seberapa penting tugas atau ujian yang akan dilakukan. Ketika tugas dan ujian dirasa tidak penting, maka siswa cenderung untuk melakukan tindak menyontek Cole & Kiss (Baskara, 2016). Ketiga, adalah pendidikan yang

diselenggarakan hanya mementingkan nilai akhir dan kurang memperhatikan proses Whitley, (1998) dengan demikian, ketika nilai menjadi tujuan akhir, siswa lebih memilih untuk curang dan menyontek. Keempat, siswa merasa tidak yakin dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga siswa lebih memilih bertanya kepada teman, membawa catatan yang tidak diperbolehkan dan berbagai kecurangan lain ketika mengerjakan ujian Robinson, Amburgeym Swank & Faulkner, (2004)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para peserta, diperoleh hasil yang menjelaskan alasan peserta melakukan perilaku kecurangan akademik. Alasan – alasan tersebut merupakan alasan yang pada umumnya bersumber dari dorongan didalam diri peserta. Alasan siswa tersebut berupa rasa ketidakpercayaan terhadap diri sendiri, serta adanya dorongan untuk mendapatkan prestasi akademik yang baik. Wong (Dewanto, 2010) menjelaskan bahwa perilaku yang muncul pada remaja dipengaruhi oleh 3 hal, yakni : prestasi, hubungan, dan rasa penerimaan diri.

Sebagaimana yang diketahui, remaja merupakan masa di mana individu mengalami masa transisi dari kanak – kanak menuju dewasa. Yadav, (2011) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari kanak – kanak menuju dewasa sehingga mengalami perubahan emosi, kognitif dan perilaku mempengaruhi kesejahteraan pribadi mereka. Diener, (1984) menjelaskan perubahan kognitif, emosi dan perilaku tersebut merupakan bagian dari tahap perkembangan yang terjadi pada remaja. Selain itu, terdapat

pula beragam perubahan pada diri individu yang mendorong pada perubahan sikap dan perilaku yang maladaptive.

Hurlock, (2003) menjelaskan bahwa terjadi perubahan pada remaja yang menimbulkan keraguan, perasaan tidak percaya akan kemampuan, serta tidak aman, dalam beberapa kasus menyebabkan munculnya sikap dan perilaku negatif dari remaja. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mengembangkan pelatihan REBT yang diharapkan mampu mengelola perilaku dan sikap maladaptive pada siswa. Alasan peneliti memilih REBT sebagai metode dalam interventifve yakni melihat dari fungsi REBT yang mampu diterapkan dalam beragam moment perlakuan.

Ellis, (Latipun,2011) menjelaskan bahwa REBT dapat diterapkan dalam berbagai macam konseling, termasuk di dalamnya adalah konseling individu, kelompok, terapi singkat , terapi keluarga, serta terapi seks. Ellis, (Jones,2011) menjelaskan bahwa REBT efektif secara signifikan untuk klien – klien yang mengalami kecemasan pada tingkat moderat, gangguan neurotik, gangguan karakter, problem psikosomatik, ketidak mampuan dalam hal hubungan interpersonal, problem perkawinan, keterampilan dalam pengasuhan, adiksi, serta disfungsi seksual. Oleh karena itu, melalui REBT diharapkan mampu membantu memberikan intervensi kepada siswa guna menurunkan perilaku kecurangan akademik pada siswa.

Namun, berdasarkan hasil pelatihan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan oleh peneliti tidak efektif untuk menurunkan perilaku kecurangan akademik pada siswa SMP X di

Yogyakarta. Tidak diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, dipengaruhi oleh beragam penyebab salah satunya adalah peran REBT yang dipilih peneliti sebagai metode interventif yang digunakan untuk menurunkan perilaku maladaptive pada peserta. Hal ini terjadi karena dalam proses penelitian peneliti memodifikasi metode psikoterapi REBT menjadi metode pelatihan REB sebagai interventif didalam menurunkan perilaku kecurangan akademik pada siswa. Alasan peneliti memodifikasi metode REBT yakni mengacu pada kompetensi, *knowledge* yang dimiliki oleh peneliti, serta kode etik Strata 1 yang tidak diperkenankan menerapkan *Therapy* dalam penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memodifikasi metode psikoterapeutik REBT menjadi metode pelatihan REB sebagai perlakuan guna menurunkan perilaku kecurangan akademik pada siswa.

Namun sebagaimana yang di ketahui, Rational Emotif Behavior Therapy (REBT) sendiri merupakan salah satu metode psikoterapi yang ditujukan untuk merubah pemikiran dan perilaku irrational atau maladaptive menjadi pemikiran dan perilaku yang rasional serta positif. Lestari, (2013) menjelaskan bahwa REBT merupakan terapi yang menekankan pada suatu perubahan mendalam terhadap cara berfikir untuk dapat menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.

Astuti, (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa REBT merupakan terapi konseling yang digunakan untuk manajemen masalah maladaptive yang memfokuskan untuk merubah keyakinan irrational menjadi keyakinan rasional serta produktif dengan harapan akan merubah kebiasaan

buruk individu. Ellis, (Jones,2011) menjelaskan bahwa REBT merupakan sebuah terapi aktif – direktif terstruktur yang memfokuskan membantu klien bukan hanya untuk merasakan lebih baik , tetapi dengan mengubah pemikiran dan perilakunya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode REBT tidak memiliki efisiensi dan efektifitas yang baik bila harus di modifikasi untuk menjadi sebuah perlakuan dalam rangka menurunkan perilaku kecurangan akademik pada siswa.

Selain itu, terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhi tidak efektifnya pelatihan REB didalam menurunkan perilaku kecurangan akademik, diantaranya yakni : pertama adalah Sedikitnya individu yang memiliki kesesuaian kategori dalam pelatihan ini serta kurangnya minat dan ketertarikan peserta mengikuti pelatihan REB yang disebabkan perasaan penolakan (*defensive*) dari peserta. Selain itu yang kedua adalah terjadinya *mortality* peserta pada saat pelatihan dilaksanakan. Latipu(corey,2011) menjelaskan bahwa gugurnya peserta secara drastis pada saat pelatihan dilaksanakan dapat mempengaruhi nilai variable perlakuan.

Selain itu, penyebab yang ketiga adalah peran sekolah yang kurang aktif didalam mendorong minat peserta untuk hadir dan berperan aktif didalam pelaksanaan pelatihan REB. Minimnya waktu yang disediakan oleh pihak sekolah kepada peneliti didalam pelaksanaan pelatihan turut berperan andil pada tidak efektifnya pelatihan tersebut. Menurut Ellis,(1997) menjelaskan bahwa sesi dalam terapi REB secara individu memakan waktu selama 30 menit dengan jumlah sesi sebanyak 5 sampai 50 sesi. Selain itu terdapat terapi

pendek dengan 1 sampai 10 sesi yang digunakan untuk klien – klien dengan permasalahan yang spesifik. Hal ini berbeda dengan kondisi yang terjadi dilapangan, dimana pelatihan hanya dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga efektifitas dan pengaruh pelatihan masih dinilai kurang efektif untuk memberikan perubahan yang maksimal pada diri peserta. Ellis, (1997) menjelaskan bahwa individu – individu dengan permasalahan seharusnya datang untuk terapi individual atau kelompok selama paling sedikit enam bulan sehingga mereka dapat mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari.

Jones,(2011) menyatakan bahwa manusia rentan menghindarkan dirinya untuk menghadapi dan menangani secara langsung masalahnya, mereka menggunakan berbagai cara untuk mendistorsi dan memungkiri masalah atau pemikiran irrasional. Hal ini menjadi penyebab keempat tidak diterimanya hipotesis yakni sikap peserta pelatihan yang menolak proses pelatihan dan cenderung mempertahankan (*defensif*) terhadap kondisi negatif / Irrational mereka dalam hal ini perilaku kecurangan akademik.

Alasan kelima tertolaknya hipotesis adalah banyaknya sikap menunda (prokastinasi) yang dilakukan oleh peserta, khususnya pada saat diberikan tugas pengerjaan LK dan tugas rumah. Maksud dan tujuan pemberian LK kepada peserta adalah untuk membantu peserta didalam memahami setiap kontain materi yang disampaikan oleh trainer, sehingga peserta mampu mengarahkan pemikiran dan perasaan lebih rasional. Menurut Hartanto,(2009) dalam sebuah artikel dengan judul *penggunaan REBT untuk mereduksi perilaku menyontek pada siswa menengah pertama* menjelaskan bahwa siswa

yang senang menunda – nunda pekerjaan (prokastinasi) tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi tugas atau ujian yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari kondisi dilapangan saat proses pelatihan berlangsung, dimana peserta sering mengulur – ulur waktu bahkan menolak bila diberikan lembar kerja setelah trainer menyampaikan materi pelatihan.

Selain itu, tidak efektifnya pelatihan *rational emotif behavior* yang terakhir dari faktor eksternal disebabkan oleh kurangnya interaksi kelompok yang terjadi sehingga antar peserta kurang terbangun iklim saling berbagi pengalaman mendalam antar peserta. Seperti yang diungkapkan oleh Corey,(2010) yang menyatakan bahwa terapi kelompok dapat efektif dilakukan bila interaksi kelompok terjadi secara terus – menerus dan mendalam sehingga mampu memunculkan filsafat – filsafat mendasar yang mampu mengalahkan pikiran irasional, sedangkan dari terapi individu harus dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan secara terus – menerus.

Selain 5 penyebab tidak efektifnya pelatihan REB di dalam menurunkan perilaku kecurangan akademik pada siswa, terdapat pula penyebab tidak efektifnya pelatihan ditinjau dari kesiapan awal penelitian yang meliputi kesiapan trainer terhadap pelatihan, serta pemahaman trainer terhadap modul. Pemahaman trainer terhadap modul yang dimaksud adalah penguasaan trainer terhadap modul pelatihan meliputi, alur pelatihan dan materi pelatihan. Pemahaman trainer terhadap desain pelatihan sangatlah dibutuhkan agar trainer memahami alur dan kontain yang harus ditempuh dalam proses pelatihan.

Dengan mengetahui alur pelatihan, trainer akan dipermudah didalam mengetahui jumlah sesi yang harus diberikan, macam materi yang disampaikan, serta jenis worksheet yang harus diberikan kepada peserta agar peserta lebih paham terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, terkait materi pelatihan sangatlah perlu dipahami oleh trainer sebelum pelaksanaan pelatihan. Hal ini diperlukan agar selama proses pelatihan trainer mampu menyampaikan materi sesuai dengan alur dari pelatihan itu sendiri. Sehingga pemahaman alur dan isi materi sangatlah diperlukan dalam proses pelatihan REB pada siswa.

Namun, kondisi tersebut sangatlah berbeda dengan kondisi yang terjadi dilapangan pada saat pelatihan REB dilaksanakan. Pada saat pelatihan trainer masih terkesan bingung dengan alur pelatihan, sehingga trainer kerap menanyakan berapa jumlah materi, materi apa yang harus diberikan , dan worksheet mana yang harus diberikan pada sesi – sesi tertentu. Selain itu terkait pemahaman trainer terhadap materi dirasa masih minim, sehingga didalam menyampaikan materi terkesan tidak urut sesuai bahan materi yang diberikan, dan membuat pesertapun bingung untuk memahami materi yang disampaikan oleh trainer.

Pada realitas pasca pelaksanaan, pengaruh pelatihan REBT dalam menurunkan perilaku kecurangan akademik pada siswa dapat dilihat dari tindak lanjut *action plan* yang diisi oleh peserta pada saat post-test. Lembar *action plan* diberikan pada peserta guna mengetahui sejauhmana perubahan pola pikir pada peserta dalam mendebat / *men-disputing* pemikiran yang

irasional setelah perlakuan diberikan kepada peserta pada pelatihan tahap ketiga. Namun, dalam realisasi pelaksanaan pelatihan di lapangan sesi pengisian lembar *action plan* tidak dapat terlaksanakan akibat miskomunikasi pihak sekolah yang tidak dikonfirmasi kepada tim training serta terjadinya *mortality* dengan jumlah yang besar sehingga memaksa tim untuk melakukan *improvisasi* menggantikan sesi *action plant* dengan materi HTH (*Heart To Heart*) agar peserta lebih terbuka dan mampu mengungkapkan perubahan yang dialami peserta.

Selain itu, *Mortality* yang terjadi pada peserta selama proses pelatihan berlangsung memberikan pengaruh pada keefektifan pelatihan. Selama proses pelatihan yang dilaksanakan selama 3 hari pada tanggal 13 – 15 juni 2016 terjadi penyusutan peserta, dimana pada hari kedua pelatihan terjadi penyusutan peserta sejumlah 2 orang dan pada hari ketiga pelatihan terjadi penyusutan peserta sejumlah 3 orang peserta yang disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah sikap penolakan dari peserta. Jones (2010) menjelaskan bahwa sikap defensif kerap memberikan pengaruh pada diri individu rentan menghindarkan dirinya untuk menghadapi dan menangani secara langsung masalahnya dengan berbagai cara untuk rasionalisasi serta penghindaran. Hal tersebutlah yang dilakukan oleh peserta untuk menolak dan memilih meninggalkan sesi pelatihan REBT yang belum terselesaikan. Selain itu, Nelson,(2011) menjelaskan bahwa orang kerap menolak resiko maupun usaha yang terlibat jika mengambil tindakan, dikarenakan orang tidak

memahami dengan jelas apa yang harus dilakukan, serta tidak memiliki keterampilan, rasa percaya diri dan dukungan.

Oleh karena itu, peran trainer sebagai terapis sangatlah dibutuhkan sebagai role model didalam pelatihan guna meningkatkan keyakinan didalam diri peserta. Ellis (Corey,2010) menyatakan bahwa REB menekankan pentingnya peran terapis sebagai model bagi para klien. Selama pertemuan pelatihan, pentingnya trainer memainkan peran sebagai *rolemodel* yang tidak terganggu secara emosional, menjadi *rolemodel* yang memiliki keberanian, serta mampu hidup secara rasional.

Hal ini berbeda dengan kenyataan yang terjadi saat pelaksanaan pelatihan REB pada siswa dan siswi di SMP X yogyakarta. Pada saat pelaksanaan pelatihan, peran trainer sangatlah minim dan dirasa kurang mampu memberikan *rolemodel* kepada peserta pelatihan REB. Selama pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan selama 3 hari, trainer hanya menghadiri dan mengisi materi di hari pertama pada sesi ke mengenal diri dan menerima diri, setelah itu trainer meninggalkan pelatihan. Selain itu, pada hari ke dua trainer hadir disiang hari pada pelatihan sesi ke tujuh dan kedelapan, namun tidak memberikan materi pelatihan. Pada hari pelatihan ke tiga, trainer sama sekali tidak menghadiri pelatihan dikarenakan adanya keperluan mendesak. Sehingga minimnya kehadiran trainer berpengaruh pada kedekatan antara trainer dan peserta, serta penerimaan peserta pada proses pelatihan REB itu sendiri.

Antisipasi yang dilakukan peneliti pasca pelatihan dihari pertama adalah, mengevaluasi pelatihan yang telah dilakukan dari sisi teknik

penyampaian. Pada awalnya metode ceramah dipilih untuk menyampaikan materi kepada para peserta, namun pada hari kedua metode penyampaian dirubah menjadi metode *aktif learning* yakni dengan mengajak peserta berperan aktif terlibat dalam rangkaian pelatihan yang disampaikan.

Selain itu, meskipun banyak faktor yang mempengaruhi tertolaknya hipotesis dalam penelitian ini , namun terdapat beberapa langkah antisipasi lain yang dilakukan peneliti untuk membangun iklim pelatihan menjadi lebih efektif. Selama proses pelatihan berlangsung, yakni dengan cara – cara sebagai berikut : 1) *BackUP* nara sumber, yaitu peneliti sebagai fasilitator menggantikan peran trainer dalam menyampaikan materi kepada peserta pelatihan pada saat trainer tidak hadir dalam proses pelatihan berlangsung, 2) Membantu melakukan *reframing* kepada para peserta pelatihan untuk membingkai pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan dalam forum pelatihan, 3) melakukan *buildig rapport* ulang kepada para peserta , yang dilakukan oleh peneliti, untuk membangun kedekatan dan ketertarikan peserta terhadap proses pelatihan, 4) melakukan *improvisasi* pada beberapa materi yang dirasa tidak mampu mencapai tujuan sesi dalam penelitian.

Oleh karena itu, diharapkan melalui langkah antisipasi yang dilakukan peneliti mampu meminimalkan kekurangan – kekurangan yang terdapat selama proses pelatihan *rational emotif behavior* (REB), sehingga mampu memberikan pemahaman baru terhadap peserta didalam berfikir secara *rasional* didalam proses pembelajaran.